

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR PANILI (*Vanilla planifolia Andrews*)
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret

Program Studi Agribisnis



Oleh :

**Rosalina Dwi Rahmawati
H 0808196**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME
EKSPOR PANILI (*Vanilla planifolia Andrews*) DI INDONESIA**

Oleh :

Rosalina Dwi Rahmawati

H 0808196

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Minar Ferichani, MP.
NIP. 19670331 199303 2 001

Erlina Wida Riptanti, SP, MP.
NIP. 19780708 200312 2 002

Prof. Dr. Ir. Darsono, M. Si
NIP. 19660611 199103 1 002

Surakarta, Agustus 2012

Mengetahui,

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS
NIP 19560225 198601 1 001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (*Vanilla Planifolia Andrews*) di Indonesia” ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Dr. Ir. Mohd. Harisudin, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Nuning Setyowati, SP, M.Sc selaku Ketua Komisi Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ibu Dr. Ir. Minar Ferichani, MP selaku Dosen Pembimbing Utama skripsi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat, bimbingan, arahan, dan masukan.
5. Ibu Erlyna Wida Riptanti, SP, MP selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan semangat, saran, bimbingan dan arahan.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Darsono, M.Si selaku Dosen Penguji Tamu yang berkenan memberikan saran guna perbaikan bagi penelitian ini.
7. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staff/karyawan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas ilmu yang telah diberikan dan bantuannya selama menempuh perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

8. Kepala Dinas Perkebunan Pusat, Kepala Badan Pusat Statistik Pusat, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pusat, beserta jajaran staff yang telah memberikan bantuan dalam menyediakan data-data serta informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Papa Soeyono, Mama Oktoverianti, dan satu-satunya kakak yang aku punya Mas Bayu Nugroho Budiman, ST tercinta dan tersayang yang senantiasa memberikan doa, nasehat, semangat, bantuan serta dukungan kepada penulis.
10. Bimo Prabowo, S.TP yang memberikan canda tawa, suka duka serta senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi untuk selalu berjuang dalam menyelesaikan skripsi dan mengukir masa depan. Semoga kebahagiaan dan kesuksesan akan selalu berpihak kepada kita.
11. Mbak Novrenty Dias Mustika, S.Ptk dan Mbak Fany Hadiyanti, SE yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Nenek Anggun, Tisa Upin Puri Uce, Reni Ipin, Reresty, Mami Maria, dan Suryani Cucul yang selalu memberi doa, dukungan serta semangat selama menempuh kuliah, penelitian dan penyusunan skripsi. Empat tahun bersama sungguh memberi warna tersendiri dalam hidupku.
13. Adik-adik tingkatku Anis, Dimas, Aris, Dina, Dani, Andre, Anggi, Feri, Adam, Risang yang setia menemani, memberikan semangat, serta dukungan dan motivasinya kepada penulis.
14. Teman-teman Agribisnis 2008, untuk semua pengalaman, kesenangan, masalah dan solusi serta segala macam bantuan. Semoga kebahagiaan selalu kita rasakan.
15. Teman-teman Agrobisnis-PKP 2007, Agribisnis 2009 dan 2010 yang telah memberi semangat, masukan, dan tambahan pengetahuan.
16. Teman-teman seperjuangan ekspor Tisa, Mba Lala, Mba Salwa, Mas Bela, Mas Prima, Mas Yosep terimakasih pengalaman, bimbingan, dan diskusinya selama ini, semoga kita bisa sukses dimasa depan.
17. Teman-teman magang dan staff PT. Kepurun Pawana Indonesia yang telah memberi kenangan indah selama magang.

18. Teman-teman JCI uwie, mba rani, mba made, mba icha, mba beud, bang bima, ari, imol, albi yang telah memberi hiburan dan semangat kepada penulis.
19. Teman-temanku di Jakarta Monita, Bella, Oldy, Awang semoga kita bisa sukses dan berhasil di masa depan.
20. Rekan-rekan KAMAGRISTA, BAJAJ, dan SHIMEX yang telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis selama masa perkuliahan dan merantau di Solo.
21. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengembangkan diri dan membantu penulisan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa “tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali ciptaan-Nya”. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.



Surakarta, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
RINGKASAN	xi
SUMMARY	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Landasan Teori	11
1. Teori Perdagangan Internasional.....	11
2. Ekspor.....	16
3. Devisa	21
4. Budidaya Panili.....	21
5. Elastisitas	25
C. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah	27
D. Hipotesis.....	31
E. Asumsi-asumsi Dasar	32
F. Pembatasan Masalah	32
G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel	32
III. METODE PENELITIAN	35
A. Metode Dasar Penelitian.....	35
B. Metode Pengambilan Daerah Penelitian	35
C. Jenis dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Metode Analisis Data	36
1. Analisis Ekspor Panili Indonesia	36
2. Pengujian Model	38

3. Pengujian Asumsi Klasik	40
4. Analisis Elastisitas Ekspor Panili Indonesia	42
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	43
A. Panili di Indonesia.....	43
B. Proses Produksi Panili	47
C. Kualitas Ekspor panili Indonesia.....	49
D. Perusahaan Eksportir Panili di Indonesia	50
E. Negara Tujuan Ekspor Panili Indonesia	50
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Perkembangan Volume Ekspor Panili dan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia	52
1. Volume Ekspor Panili di Indonesia.....	52
2. Produksi Panili di Indonesia.....	54
3. Harga Domestik Panili di Indonesia.....	57
4. Harga Ekspor Panili Indonesia	60
5. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah.....	64
6. Volume Ekspor Tahun Sebelumnya.....	66
7. Permintaan Panili Dalam Negeri	68
B. Fungsi Regresi Eksponensial	70
1. Ketepatan Model	70
2. Uji F	71
3. Uji t	72
4. Koefisien Regresi	73
5. Uji Pelanggaran Asumsi Klasik.....	74
6. Elastisitas Ekspor Panili Indonesia	74
C. Pembahasan	76
1. Produksi Panili di Indonesia.....	77
2. Harga Domestik Panili di Indonesia	79
3. Harga Ekspor Panili di Indonesia	80
4. Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah.....	82
5. Volume Ekspor Panili Tahun Sebelumnya.....	83
6. Permintaan Panili Dalam Negeri	83
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Nilai Ekspor Non Migas dan Migas Indonesia Tahun 2006-2010.....	1
2	Rekapitulasi Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2010.....	2
3	Luas Areal, Produksi, Nilai, dan Volume Ekspor Panili Indonesia Tahun 2006-2010.....	3
4	Ringkasan Penelitian Terdahulu	9
5	Tingkat Kesesuaian Iklim Tanaman Panili.....	23
6	Syarat Umum Panili.....	25
7	Sentra Penghasil Panili di Indonesia.....	43
8	Standar Mutu Panili.....	50
9	Negara Tujuan Ekspor Panili Indonesia Tahun 2010.....	51
10	Perkembangan Volume Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	53
11	Perkembangan Produksi Panili di Indonesia Tahun 1991-2010..	55
12	Perkembangan Harga Domestik Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	58
13	Perkembangan Harga Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	62
14	Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 1991-2010.....	65
15	Perkembangan Volume Ekspor Tahun Sebelumnya Tahun 1991-2010.....	66
16	Permintaan Panili Dalam Negeri Tahun 1991-2010.....	68
17	Rekapitulasi variabel-variabel Penelitian	70
18	Analisis Varian Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia	71
19	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia	72
20	Nilai Standar Koefisien Regresi Tiap Variabel yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia.....	73
21	Nilai Koefisien Elastisitas Variabel-variabel Bebas yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia	75

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Grafik Kurva Perdagangan Internasional Antar Dua Negara....	15
2.	Perbedaan Elastisitas Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Jumlah.....	26
3.	Skema Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah.....	31
4.	Grafik Perkembangan Volume Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	54
5.	Grafik Perkembangan Produksi Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	57
6.	Grafik Perkembangan Harga Domestik Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	60
7.	Grafik Perkembangan Harga Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010.....	63
8.	Grafik Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah tahun 1991-2010.....	66
9.	Grafik Perkembangan Volume Ekspor Tahun Sebelumnya Tahun 1991-2010.....	68
10.	Grafik Perkembangan Permintaan Panili Dalam Negeri Tahun 1991-2010.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul
1.	Rekapitulasi Data Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (<i>Vanilla planifolia Andrews</i>) di Indonesia tahun 1991-2010
2.	Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia
3.	Perhitungan Indeks Harga Konsumen Indonesia (Tahun Dasar 2002)
4.	Perhitungan Nilai Standar Koefisien Regresi



RINGKASAN

Rosalina Dwi Rahmawati, H0808196. **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (*Vanilla planifolia Andrews*) di Indonesia.** Dibawah bimbingan Dr. Ir. Minar Ferichani, MP dan Erlyna Wida Riptanti, SP, MP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia dan mengetahui elastisitas ekspor panili Indonesia akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskripsi analitis*, dengan teknik pelaksanaan pencatatan dan wawancara. Lokasi penelitian adalah negara Indonesia. Metode analisis data yang digunakan analisis dengan regresi non linear berganda berbentuk ke pangkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan model fungsi volume ekspor panili Indonesia $Y = 2,995 \cdot 10^{-2} X_1^{3,382} X_2^{0,003} X_3^{0,025} X_4^{0,056} X_5^{0,044} X_6^{2,224}$. Model ini mempunyai nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,987 yang berarti 98,7 persen variasi variabel volume ekspor panili di Indonesia sebagai variabel tak bebas dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas antara lain produksi panili di Indonesia (X_1), harga domestik panili di Indonesia (X_2), harga ekspor panili di Indonesia (X_3), nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah (X_4), volume ekspor panili tahu sebelumnya (X_5), dan permintaan panili dalam negeri (X_6) sedangkan 1,3 persen lainnya dijelaskan oleh variasi variabel diluar model.

Berdasarkan hasil uji F didapatkan nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ (0,01). Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia pada tingkat kepercayaan 99%. Berdasarkan dari hasil uji t menunjukkan bahwa variabel produksi panili di Indonesia (X_1) dengan nilai signifikansi 0,000, harga ekspor panili di Indonesia (X_3) dengan nilai signifikansi 0,082, dan permintaan panili dalam negeri (X_6) dengan nilai signifikansi 0,000 berpengaruh nyata secara individu terhadap volume ekspor panili Indonesia. Volume ekspor panili di Indonesia bersifat elastis terhadap produksi panili di Indonesia (X_1) dan permintaan panili dalam negeri (X_6) dan bersifat inelastis terhadap harga ekspor panili di Indonesia (X_3).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan untuk para eksportir untuk mendapatkan kualitas panili yang baik sebaiknya menggunakan teknologi dalam pengolahannya, agar kualitas panili kering yang dihasilkan dapat memenuhi standar ekspor. Kegiatan perdagangan panili Indonesia keluar negeri sebaiknya tidak hanya terpatok pada kontrak dagang yang sudah dilakukan. Perlu adanya perluasan pasar dalam pendistribusian panili Indonesia.

SUMMARY

Rosalina Dwi Rahmawati, H0808196. **Analysis of Factors Affecting Export Volume Vanilla (*Vanilla planifolia Andrews*) in Indonesia.** Under the guidance of Dr. Ir. Ferichani Minar, MP and Erlyna Wida Riptanti, SP, MP.

This study aims to identify factors that affect the volume of exports vanilla in Indonesia and know the elasticity of exports vanilla Indonesia due to changes in the factors that affect it. The method used in this research is the description of the analytical method, the implementation of records and interview techniques. The research location is the country of Indonesia. Data analysis methods used regression analysis with non-linear regression model of the form of rank.

The results showed the model function Indonesian vanilla exports is $Y = 2,995 \cdot 10^{-2} X_1^{3,382} X_2^{0,003} X_3^{0,025} X_4^{0,056} X_5^{0,044} X_6^{2,224}$. This model has a coefficient of determination (R^2) of 0.987, which means 98,7 percent of the variation of the variable volume of vanilla exports in Indonesia as the dependent variable explained by independent variables such as the dependent variable explained by independent variables such as vanilla production in Indonesia (X_1), the price domestic vanilla in Indonesia (X_2), the export price of vanilla in Indonesia (X_3), the U.S. dollar exchange rate against the dollar (X_4), the volume of vanilla exports in the Indonesia the previous year (X_5), and domestic demand of vanilla (X_6) and 1.3 percent described by variation of the variable outside the model.

Based on the results obtained F test significance probability value smaller than $\alpha = 1\%$ (0.01). This shows that all the variables studied jointly significant effect on export volumes Indonesian vanilla at the 99% level. Based on the results obtained t test showed that the variables of vanilla production in Indonesia (X_1) with a significance value 0,000, the export price of vanilla in Indonesia (X_3) with a significance value 0,082, and domestic demand of vanilla (X_6) with a significance value 0,000 individually significant to the volume of exports of Indonesian vanilla. The volume of exports of vanilla in Indonesia is elastic on the production of vanilla in Indonesia (X_1) and domestic demand of vanilla (X_6) and inelastic to price vanilla exports in Indonesia (X_3).

Based on the results of the research can be suggested for the exporters to get a good quality vanilla should use the technology in processing, so that the quality of dried vanilla produced can get the export standards. Indonesian vanilla trading activities abroad should not only pegged to the commercial contract that has been done. Need for market expansion in the distribution of Indonesian vanilla.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR PANILI (*Vanilla planifolia Andrews*)
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Program Studi Agribisnis



Oleh :

**Rosalina Dwi Rahmawati
H 0808196**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaruh globalisasi seperti kemajuan teknologi komunikasi membuat perdagangan internasional semakin berkembang. Salah satu perdagangan internasional yaitu ekspor, semakin diperhatikan secara serius, karena jarak antar negara terasa tidak jauh lagi. Penduduk dunia semakin mengenal tak hanya negara tetangganya, melainkan juga negara yang jauh di benua lain.

Indonesia sudah cukup lama terlibat dalam perdagangan internasional. Sebagai negara agraris, bahan-bahan mentah hasil pertanian Indonesia begitu terkenal di mancanegara. Sektor pertanian memiliki daya dukung yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Sejak tahun 1982 mulai terasa bahwa sektor migas tidak bisa menopang perekonomian negara secara keseluruhan. Sektor non-migas memang potensial, karena hasil perolehan devisa dari sektor non-migas mampu mengalahkan hasil sektor migas sejak tahun 1987.

Ekspor Indonesia terdiri dari ekspor migas dan ekspor non migas. Ekspor non migas berperan penting sebagai tulang punggung dalam perekonomian nasional dengan seiring perkembangannya. Hal ini ditunjukkan oleh data Statistik Indonesia pada tahun 2011, bahwa nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2010 mencapai US\$ 129.739,6 juta US\$, sedangkan ekspor migas hanya mencapai 28.039,6 juta US\$. Peningkatan nilai ekspor non migas setiap tahunnya, jauh lebih tinggi dari peningkatan nilai ekspor migas setiap tahunnya. Ekspor non migas perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah mengingat besarnya peran yang dimilikinya.

Tabel 1. Nilai Ekspor Non Migas dan Migas Indonesia Tahun 2006-2010

Tahun	Non Migas (Juta US\$)	Migas (Juta US\$)	Laju Pertumbuhan (%)	
			Non Migas	Migas
2006	79.589,1	21.209,5	0,00	0,00
2007	92.012,3	22.088,6	15,61	4,14
2008	107.894,2	29.126,3	17,26	31,86
2009	97.491,7	19.018,3	-9,64	-34,70
2010	129.739,6	28.039,6	24,85	32,17

Sumber : Statistik Indonesia 2011

Peningkatan ekspor non migas salah satunya adalah berasal dari sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki posisi penopang perekonomian nasional yang cukup besar adalah subsektor perkebunan. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai ekspor migas dan non migas di Indonesia dari tahun 2006-2008 selalu mengalami peningkatan, mengalami penurunan di tahun 2009. Laju pertumbuhan dari nilai ekspor migas dan non migas Indonesia juga berfluktuatif, namun laju pertumbuhan ekspor non migas cenderung lebih stabil dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekspor migas.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Sektor ini berperan cukup besar dalam memberi kontribusi penyediaan lapangan kerja dan sumber devisa. Subsektor perkebunan mempunyai keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan subsektor lainnya antara lain tersedianya lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berada di kawasan dengan iklim menunjang, ketersediaan tenaga kerja yang banyak, serta adanya pengalaman selama krisis ekonomi yang membuktikan ketangguhan subsektor perkebunan dengan pertumbuhan ekonomi yang selalu bernilai positif. Kondisi ini merupakan hal yang dapat memperkuat daya saing harga produk perkebunan Indonesia di pasaran dunia dan menjadi alasan kuat untuk selalu mengembangkan produk perkebunan.

Tabel 2. Rekapitulasi Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2010

No	Komoditas	Nilai (US\$)	Volume Ekspor (kg)
1	Kopi	1.411.972	537.945
2	Teh Hijau	5.634.773	3.699.123
3	Teh	2.929.892	1.581.028
4	Lada	1.234.002	363.477
5	Kayu Manis	3.521.236	3.899.636
6	Panili	2.605.452	665.043
7	Cengkeh	5.585.926	5.142.028
8	Bunga Pala	21.380.090	3.802.958
9	Kelapa	7.732.683	39.517.094
10	Kapas	394.332	530.962
11	Minyak Kelapa	267.906.506	409.043.243
12	Tebu	530.733	668.588
13	Kulit Coklat	651.722	1.102.385
14	Krim Coklat	230.055.963	41.605.555
15	Coklat Bubuk	138.021	56.696
16	Tembakau	3.437.842	4.332.648

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2010

Tanaman panili memang bukan komoditas ekspor yang utama, tetapi panili merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi komoditas ekspor andalan Indonesia. Panili memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Kemala,1998). Panili termasuk produk ekspor andalan dari produk hasil industri pengolahan. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai jual panili untuk kualitas ekspor tidak kalah saing dengan produk perkebunan di Indonesia yang lainnya seperti karet, kopi, dan teh. Perkembangan ekspor panili setiap tahun cenderung mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Peluang pasar panili Indonesia sendiri akan semakin meningkat seiring dengan beralihnya perhatian konsumen dunia ke Indonesia dalam tiga hingga lima tahun kedepan. Hal ini terjadi karena Madagaskar yang selama ini menjadi pusat panili dunia, produksinya sedang mengalami penurunan yang signifikan, pasca terjadinya serangan jamur *fusarium batatis* (Dinas Perkebunan, 2011).

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, dan Volume Ekspor Panili Indonesia Tahun 2006-2010

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (kg)	Nilai (US\$)	Volume Ekspor (kg)
2006	31.300	2.420.000	2.643.226	566.158
2007	31.800	2.500.000	3.208.745	626.164
2008	31.800	2.400.000	2.454.777	618.541
2009	31.900	2.400.000	2.288.842	619.500
2010	32.100	2.500.000	2.605.452	665.043

Sumber : Statistik Indonesia 2011

Data statistik Indonesia tahun 2011 menunjukkan luas areal perkebunan panili dengan rata-rata 31.780 hektar. Luas areal tanaman panili Indonesia cenderung meningkat hampir di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan luas areal panili di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) (Dinas Perkebunan, 2011). Produksi tanaman panili setiap tahunnya juga mengalami kenaikan. Produksi mengalami penurunan pada tahun 2008 dan 2009, tetapi pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali.

Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport panili di dunia. Perkembangan ekspor panili dari tahun ke tahun dapat saja mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Hal ini diakibatkan adanya penanganan pasca

panen dan pengolahan budidaya serta sistem pengolahan yang kurang memadai. Tanaman panili sebaiknya lebih dikembangkan dan diperhatikan secara intensif, termasuk sistem pengolahan, budidaya, dan penanganan pasca panennya. Hal ini dimaksudkan agar produksi panili mengalami peningkatan untuk ekspor, tidak hanya dari segi kuantitasnya, tetapi juga kualitasnya.

Faktor yang juga mempengaruhi peningkatan volume ekspor panili di Indonesia adalah keputusan pengusaha terhadap kurs mata uang dalam melakukan penjualan panili di domestik ataupun pasar internasional. Fluktuasi yang terjadi pada rupiah terhadap dollar Amerika akan mengakibatkan meningkatnya ekspor dari Indonesia ke luar. Sementara itu, fluktuasi yang terjadi terhadap volume ekspor tidak lepas dari semakin menurunnya luas areal dan juga naik turunnya harga panili dunia selain itu juga dipengaruhi produksi panili domestik yang dipengaruhi oleh faktor alam. Hal ini merupakan masalah yang harus dihadapi dalam upaya pengembangan komoditas panili sebagai produk ekspor di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Salah satu komoditi perkebunan yang cukup penting dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan telah mempunyai nama cukup baik di pasaran internasional adalah tanaman panili dengan produk *Java Vanilla Beans*. Panili termasuk dalam komoditi non tradisional artinya komoditi yang memiliki volume ekspor cukup tinggi tetapi memiliki nilai tinggi (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Panili merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran besar bagi perekonomian Indonesia. Panili menjadi komoditas yang menyumbangkan pendapatan devisa kepada negara, memberikan pendapatan Indonesia dan memberikan penghidupan kepada masyarakat yang mengusahakannya sebagai mata pencaharian. Selain itu panili di Indonesia merupakan komoditi yang tidak berhenti diekspor dalam kurun waktu 20 tahun, yaitu dari tahun 1991 hingga tahun 2010.

Kegiatan ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor volume produksi. Harga komoditi yang diperdagangkan, perbedaan harga yang terjadi antara pasar domestik dan pasar luar negeri akan diduga berpengaruh terhadap

kegiatan ekspor yang akan dilakukan. Perubahan ekonomi dunia juga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekspor melalui nilai tukar uang (kurs) di negara eksportir. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap komoditi panili yang ditujukan untuk ekspor. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh produksi panili Indonesia, harga ekspor panili Indonesia, harga domestik panili Indonesia, nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah, volume ekspor panili Indonesia tahun sebelumnya, dan permintaan panili dalam negeri dapat diketahui melalui besarnya elastisitas dari faktor-faktor tersebut.

Besarnya peran ekspor panili dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Hal ini menarik untuk dikaji faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor panili Indonesia. Peran komoditas panili diharapkan dapat mendukung upaya kebijakan untuk meningkatkan ekspor panili di Indonesia. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, rumusan masalah yang dapat diambil antara lain:

1. Apakah produksi panili, harga ekspor panili, harga domestik panili, nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah, volume ekspor panili tahun sebelumnya berpengaruh terhadap volume ekspor panili di Indonesia, dan permintaan panili dalam negeri berpengaruh terhadap volume ekspor panili di Indonesia?
2. Bagaimana elastisitas ekspor Panili di Indonesia akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi itu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian analisis perkembangan ekspor panili Indonesia ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia.
2. Mengetahui elastisitas ekspor Panili Indonesia akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi itu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai ekspor panili, serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah pusat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun dan menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan ekspor non migas komoditas perkebunan khususnya panili.
3. Bagi perusahaan eksportir, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajerial yang berhubungan dengan kegiatan ekspor panili.
4. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai sumber perluasan wawasan dan pengetahuan, serta sebagai bahan kajian dan pembandingan dalam pembahasan permasalahan yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Malian, *et all* (2004) dengan judul “Permintaan Ekspor Dan Daya Saing Panili Di Provinsi Sulawesi Utara” menunjukkan bahwa, komoditas ekspor panili Indonesia bersifat substitusi di pasar Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan harga ekspor negara pesaing akan diikuti dengan perubahan pangsa ekspor panili Indonesia ke Amerika Serikat. Sebaliknya, jika Indonesia meningkatkan harga ekspor, maka pangsa ekspor panili Indonesia akan mengalami penurunan. Integrasi harga panili di tingkat petani dan eksportir sangat lemah. Petani panili memiliki posisi tawar yang lemah yang terkait dengan informasi pasar yang asimetrik, sehingga petani selalu berada dalam posisi penerima harga. Atribut mutu yang mempengaruhi kualitas produk panili yang dihasilkan petani adalah diameter buah, panjang buah dan warna buah. Untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional, para petani perlu melakukan perbaikan terhadap mutu produk panili yang dihasilkan, khususnya yang terkait dengan waktu panen.

Menurut penelitian Setiawan (2004) dengan judul “Transformasi Model Pengembangan Vanili (*Vanilla Planifolia* A.) sebagai Komoditas Agribisnis Unggulan Menuju Penguasaan Pasar Dunia secara Berkelanjutan (Studi Literatur Di Indonesia)” menunjukkan bahwa keragaan pengembangan pervanilian yang diterapkan di Indonesia selama ini secara *riil* masih terfokus pada sub sistem *on-farm agribusiness*, artinya belum mencerminkan pendekatan agribisnis. Kecenderungannya, posisi tawar petani (sebagai pelaku utama dalam pervanilian) atas ketiga sub sistem agribisnis lainnya, tetap lemah. Rendahnya daya pasok Indonesia ke pasar panili dunia dan domestik dipengaruhi oleh faktor ekologi (musim dan hama penyakit), faktor teknis (perkebunan rakyat tradisional), faktor sosial (pencurian), faktor ekonomi (tataniaga belum efisien), faktor kelembagaan (lemahnya regulasi), faktor teknologi (belum berkembangnya industri pengolahan), pasar dunia

sudah mengalami kejenuhan, berkembangnya negara-negara produsen baru, ketergantungan pada pasar tetap dunia, padahal masih banyak negara konsumen yang membutuhkan panili. Implementasi strategi pengembangan pervanilian di Indonesia hendaknya didudukkan dalam kerangka pemberdayaan semua pelaku di sektor pervanilian. Namun dalam implementasinya, perlu menempatkan petani sebagai sentral dalam pengembangan pervanilian Indonesia. Pemerintah dan pelaku kebijakan lainnya, sudah saatnya meninggalkan pendekatan rekayasa (*top down*) yang tidak berkelanjutan, dalam pengembangan pervanilian di Indonesia.

Menurut penelitian Elizabeth (2007) dengan judul “Keragaan Dan Budidaya Komoditas Panili Di Indonesia (Studi Kasus Kabupaten Minahasa)” menunjukkan bahwa, tanaman panili di Indonesia lebih banyak diusahai oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat dari pada sebagai perkebunan besar. Salah satu penyebabnya adalah tidak mampunya negara kita memprediksikan harga atau pemasaran yang jelas, baik dan memadai, baik untuk harga dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan besar tidak tertarik ataupun kurang berani untuk mengusahai tanaman panili dalam tingkatan dan skala ekonomi, karena tidak mampu memprediksi maupun memperkirakan atau menargetkan seberapa besar pendapatan maupun keuntungan perusahaan yang akan diperoleh nantinya. Permasalahan umum yang biasa terjadi dalam subsektor perkebunan juga dialami oleh komoditas panili, antara lain: belum menjadi prioritas utama sehingga berpengaruh dalam penerimaan perhatian dan subsidi pembangunan, masih diusahakan dengan manajemen yang tradisional, ada kemungkinan mengalami kelangkaan tenaga kerja dibanding bila ada pekerjaan atau peluang kerja lain di luar sektor pertanian, modal usahatani yang besar, ketidak pastian pemasaran dan harga jual dari hasil produksi pertanaman panili.

Menurut hasil penelitian Mansur (2009) dengan judul “Teknik Penggunaan Paranet untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Vanili (*Vanili planifolia Andrews*)” menunjukkan bahwa, tingkat naungan

berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembuahan tanaman vanili. Tingkat naungan rapat (65-75%) kurang baik untuk semua parameter pertumbuhan vegetatif maupun generatif. Tingkat naungan terbaik berkisar antar 35-55%, baik untuk klon 1 maupun klon 2. Cara untuk memperoleh pertumbuhan dan produksi buah yang optimal, disarankan untuk menggunakan paranet dengan tingkat naungan 35-45% dengan tiang panjat mati (dari beton). Jika menggunakan tiang panjat hidup, hendaknya dipilih jenis tanaman yang daunnya tidak rontok pada bulan kering sehingga masih dapat berfungsi sebagai naungan. Salah satu jenis tanaman panjat yang dapat digunakan adalah gemal dengan pemangkasan dua kali setahun pada awal dan akhir musim hujan.

Tabel 4. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Tahun	Judul	Ringkasan
Malian, et al.,	2004	<i>Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara</i>	Variabel bebas yang mempengaruhi permintaan ekspor dan daya saing panili: 1. Hasil analisis permintaan pasar ekspor panili di Amerika Serikat. 2. Besarnya keuntungan yang diterima oleh pedagang besar/ekportir. 3. Harga jual panili di tingkat petani secara signifikan ditentukan oleh diameter buah, panjang buah dan warna buah. 4. Analisis finansial pada tahun ke-3 (tahap awal berproduksi), tahun ke-6 (puncak produksi) dan tahun ke-10 (umur ekonomis berproduksi).
Iwan Setiawan	2004	<i>Transformasi Model Pengembangan Vanili (Vanilla Planifolia A.)</i>	Faktor yang mempengaruhi rendahnya daya pasok Indonesia ke pasar panili dunia dan domestik: 1. faktor ekologi

Lanjutan Tabel 4

		<i>sebagai Komoditas Agribisnis Unggulan Menuju Penguasaan Pasar Dunia secara Berkelanjutan (Studi Literatur Di Indonesia)”</i>	2. faktor teknis 3. faktor sosial 4. faktor ekonomi 5. faktor kelembagaan 6. faktor teknologi 7. pasar dunia sudah mengalami kejenuhan 8. berkembangnya negara-negara produsen baru.
Roosgandha Elizabeth	2007	<i>Keragaan Dan Budidaya Komoditas Panili Di Indonesia (Studi Kasus Kabupaten Mmahasa)</i>	Jenis panili di Indonesia berdasarkan panjang dan warna buah serta umur petik yaitu: 1. sekitar 18 cm berwarna coklat dengan semburat sisa-sisa kekuningan untuk umur 7 - 8 bulan 2. kurang dari 17 cm berwarna hijau pudar/kusam umur lebih kurang 5 bulan 3. umur petik sekitar 2 – 4 bulan berwarna kehijau-hijauan.
Unang Mansur	2009	<i>Teknik Naungan Paranet Untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Vanili (Vanilla planifolia Andrews)</i>	Variabel yang meningkatkan pertumbuhan dan produksi vanili : 1. Tingkat naungan rapat 35-55%. 2. Penggunaan tiang panjat mati (dari beton).

Menurut hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa ekspor panili ke negara-negara tujuannya masih besar jumlahnya. Petani panili di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keragaan produksi dan produktivitas panili masih tergolong rendah, namun peluang pengembangan komoditas ini masih terbuka. Petani memerlukan instrumen kebijakan insentif yang langsung dapat dirasakan, khususnya terhadap harga input, sehingga mampu memacu pertumbuhan produksi dan produktivitas panili di Indonesia. Transfer *output* negatif dan tingkat proteksi negatif yang diterima petani menunjukkan terjadinya proses pengalihan

surplus petani produsen ke pada konsumen (masyarakat), sebagaimana tercermin dari rendahnya harga jual yang diterima oleh petani dibandingkan dengan harga yang seharusnya diterima. Peneliti mencoba menerapkan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia berdasarkan sumber pemikiran diatas.

B. Landasan Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi dan kehadiran perusahaan multinasional. Bila dibandingkan dengan perdagangan dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan (Amir, 1980).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri,

perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2001).

Perdagangan internasional timbul utamanya karena perbedaan-perbedaan harga relatif diantara negara. Perbedaan-perbedaan ini berasal dari perbedaan dalam biaya produksi yang diakibatkan oleh: perbedaan-perbedaan dalam karunia Tuhan atas faktor produksi, perbedaan-perbedaan dalam tingkat teknologi yang menentukan intensitas faktor-faktor yang digunakan, perbedaan dalam efisiensi pemanfaatan faktor-faktor lain dan kurs valuta asing.

Keunggulan komparatif sesungguhnya bersumber pada tingkat kemampuan pemerintah suatu negara dalam melaksanakan manajemen produksi nasionalnya. Hal ini berarti bahwa keunggulan komparatif sangat tergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengelola faktor-faktor produksi nasional seperti dalam mengelola sumber bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, fasilitas permodalan, pengembangan teknologi, pengembangan profesionalisme, pemberantasan korupsi, dan lain-lain yang berhubungan dalam peningkatan efisiensi nasional. Efisiensi nasional akan memberikan dampak positif bagi efisiensi perusahaan, dan faktor inilah yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing suatu komoditi di pasar internasional (Amir, 2004).

Menurut Nazaruddin (1993) persaingan antar negara produsen dalam hal pemasaran komoditi sejenis merupakan bagian dari dunia ekspor yang sering terjadi. Tingkat permintaan dunia akan suatu komoditi yang tertentu besarnya membuat negara eksportir bersaing mengeksport sebanyak-banyaknya sesuai kemampuan ekspornya. Bila jumlah permintaan masih di bawah produksi dunia maka persaingan akan semakin tajam dan tidak jarang pihak eksportir menjadi pihak yang tersudutkan. Dengan situasi ini bisa saja importir menekan harga pembelian, mencari eksportir lain, ataupun hal lain yang merugikan. Sehingga negara yang mampu menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang bersaing akan lebih diuntungkan.

Upaya peningkatan daya saing ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas produk dan menekan biaya produksi sehingga harga jual produk bisa bersaing di pasaran. Pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki kegunaan dan nilai lebih menjadi nilai tambah. Apalagi jika diikuti dengan pengemasan dan pengolahan produk dengan mempertimbangkan selera konsumen. Cara ini dapat diantisipasi dengan pengenalan pasar di tingkat konsumen.

Menurut Sukirno (2002), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap negara. Faktor-faktor tersebut di antaranya: Kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Tujuan utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

c. Memperluas pasar dan menambah keuntungan

Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri karena biasanya para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka.

d. Transfer teknologi modern

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Menurut Amir (2005) ada tiga hal yang menjadi landasan kemungkinan memperdagangkan komoditi dalam pasaran internasional antara lain :

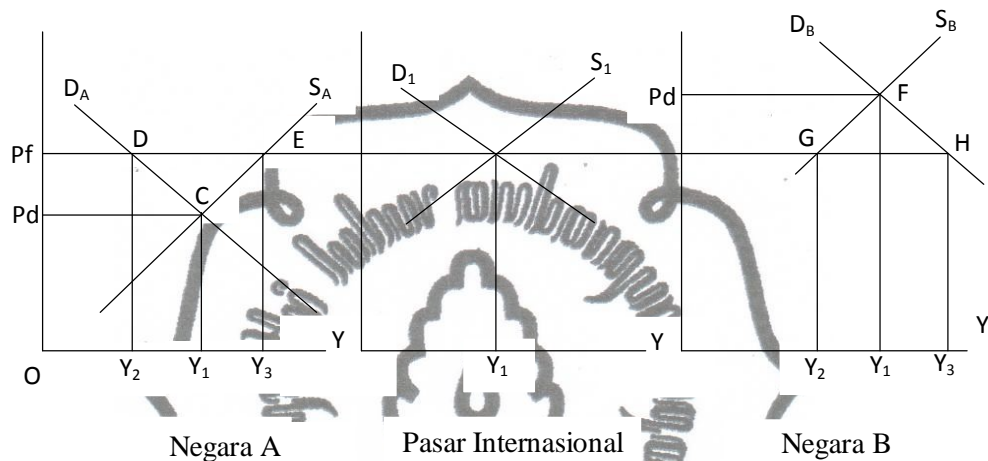
1. Bila komoditi itu memiliki keunggulan mutlak atau keunggulan komparatif dalam biaya produksi dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama di negara lain. Suatu komoditi dikatakan mempunyai keunggulan mutlak, bila produk tersebut merupakan produk langka secara alamiah, misalnya karena terkait pada iklim tertentu atau wilayah tertentu.
2. Bila komoditi tersebut sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen di luar negeri. Hal ini dipandang dari sudut kepentingan konsumen.
3. Bila komoditi tersebut diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional. Sebagai contoh adalah mengekspor beras surplus dan mengimpor gandum, hal ini dilakukan untuk meningkatkan gizi atau mengubah pola konsumsi.

Jumlah ekspor relatif kecil sedangkan negara tersebut terus saja mengimpor dan kualitas barang yang di ekspor lebih rendah daripada kualitas barang yang di impor adalah yang menyebabkan posisi suatu negara tidak menguntungkan dalam perdagangan internasional. Keadaan-keadaan tersebut yang pada umumnya disebut dengan dasar tukar (*term of trade*). Pengertian dasar tukar (*term of trade*) adalah perbandingan kuantitatif (jumlah atau nilai) antara ekspor dan impor yang mencerminkan posisi perdagangan suatu negara untuk periode waktu tertentu.

Permasalahan dasar tukar ini yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam melakukan perdagangan dengan negara-negara maju. Seperti diketahui ekspor negara-negara berkembang adalah pada umumnya adalah komoditi primer yang tidak tahan lama

(seperti hasil pertanian), sedangkan impor adalah barang-barang-barang industri yang tahan lama, sehingga dasar tukar negara-negara berkembang terus menerus mengalami penurunan (Soekartawi, 2001).

Menurut Soekartawi (2001), asumsi pola permintaan kedua negara diketahui maka secara grafis kurva ekspor suatu komoditas yang dilakukan oleh kedua negara digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Grafik Kurva Perdagangan Internasional Antar Dua Negara

Keterangan:

P_f : Harga keseimbangan di pasar internasional

P_{dA} : Harga keseimbangan di negara A sebelum adanya perdagangan internasional

P_{dB} : Harga keseimbangan di negara B sebelum adanya perdagangan internasional

OY_{1A} : Konsumsi di negara A sebelum adanya perdagangan internasional

OY_{1B} : Konsumsi di negara B sebelum adanya perdagangan internasional

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum adanya perdagangan internasional di negara A harga keseimbangan komoditas Y pada titik C dan titik F pada negara B. Sedangkan konsumsi di negara A sebesar OY_1 dan

OY₄ pada negara B. P_f adalah harga keseimbangan di pasaran internasional yaitu, diantara harga komoditas di negara A dan negara B.

Apabila harga Y naik menjadi P_f di negara A setelah adanya perdagangan Internasional, maka konsumsi domestik menjadi OY₂ sedangkan total penawaran komoditas Y sebesar OY₃ atau di titik E (Soekartawi, 2001).

2. Ekspor

Umumnya ekspor adalah cara perdagangan luar negeri yang lazim ditempuh antara penjual dan pembeli. Dengan cara ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan masing-masing lewat transaksi jual-beli yang disepakati. Mengingat tidak sederhananya prosedur ekspor yang harus ditempuh, banyak pengusaha/produsen yang enggan melakukan ekspor sendiri. Selain itu, ekspor memerlukan biaya yang tidak sedikit, pengelolaan tersendiri, serta tingkat resiko yang kadang tak bisa dianggap enteng. Pihak-pihak tertentu kadang memang lebih suka hanya menjadi pemasok kebutuhan barang ekspor (Nazaruddin, 1993).

Ciri umum suatu komoditi yang mempunyai potensi untuk di ekspor antaranya:

1. Mempunyai surplus atau kelebihan produksi dalam arti kata total produksi belum dapat dikonsumsi seluruhnya di dalam negeri.
2. Mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu seperti karena langka, karena murah, karena mutu, karena unik atau lainnya, bila dibandingkan dengan komoditi serupa yang diproduksi di negara lain.
3. Komoditi itu memang sengaja diproduksi untuk tujuan ekspor (*outward looking industries* ataupun *relocation industries*.) industri yang pindah lokasi).
4. Komoditi itu memperoleh izin pemerintah untuk diekspor.

(Amir, 2000).

Kegiatan ekspor adalah kegiatan menjual barang di beberapa negara yang berarti pula diversifikasi risiko, karena perusahaan tidak lagi tergantung pada penjualan di satu negara saja. Ekspor juga mempunyai

tendensi mengurangi dampak penurunan penjualan dalam negeri yang disebabkan daur hidup komoditas di pasar ekspor berjalan lebih lambat dibanding pasar dalam negeri. Pada saat pasar domestik melemah, pasar ekspor sering kali masih kuat. Masa transisi dapat dibuat lebih mudah untuk memproduksi barang baru. Oleh karena pemerintah menganggap ekspor yang kuat akan sangat penting untuk ekonomi yang sehat, maka beberapa negara menyediakan aneka dukungan kepada para eksportir. Dukungan ini mulai dari pembuatan brosur dan bantuan tenaga ahli sampai pada kredit ekspor (Amir, 1999).

Menurut Nazarudin (1993), upaya meningkatkan ekspor komoditi pertanian yang telah diprogramkan oleh pemerintah berwujud dalam suatu strategi. Strategi ini dimaksudkan untuk memperkuat basis usaha dan meningkatkan daya saing per komoditi di pasaran internasional. Adapun strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan mutu produksi
Tujuannya adalah untuk memperbaiki tingkat harga dan memperkuat daya saing di pasaran internasional.
- b. Peningkatan efisiensi produksi
Tujuannya adalah untuk memperbaiki daya saing produksi dalam hal biaya dan tingkat produktivitas.
- c. Pengembangan industri hilir (membuat barang jadi atau setengah jadi)
Tujuannya adalah untuk memberikan nilai tambah pada produk, menambah kesempatan kerja, meningkatkan peluang dan alternatif pasar yang diperlebar.
- d. Peningkatan pelayanan konsumen
Bentuknya berupa jaminan jumlah dan kualitas barang serta kontinuitas suplai. Atau, bentuk pelayanan tepat waktu, tepat jumlah dan tepat mutu.
- e. Promosi dan terobosan pasar secara sistematis
Tujuannya adalah tidak hanya untuk mengembangkan pasar baru, tetapi juga tetap membina dan mengembangkan pasar lama yang sudah ada.

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
- c. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
- e. Ongkos angkutan barang antarnegara.
- f. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Menurut Anonim (2011) kegiatan ekspor mempunyai manfaat bagi perekonomian nasional, antara lain:

- a. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar.

- b. Menambah Devisa Negara

Perdagangan antar negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

- c. Memperluas Lapangan Kerja

Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

Penampilan ekspor banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Soekartawi (2001) faktor-faktor ini adalah harga internasional komoditas tersebut, nilai tukar mata uang (*exchange rate*), kuota ekspor-impor, kuota dan tarif serta nontarif.

a. Harga Internasional

Makin besar selisih antar harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak. Menurut Soekartawi (2001), naik-turunnya harga tersebut disebabkan oleh:

- 1) Keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tingginya inflasi di pasaran domestik akan menyebabkan harga dipasaran domestik menjadi naik, sehingga secara riil harga komoditi tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun.
- 2) Harga dipasaran internasional semakin meningkat, dimana harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia suatu komoditas di pasaran dunia meningkat sehingga jika harga komoditas di pasaran domestic tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan harga domestic semakin besar. Akibat dari kedua hal di atas akan mendorong ekspor komoditi tersebut.

b. Nilai Tukar Uang (*Exchange Rate*)

Efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, terhadap ekspor-impor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah elastisitas harga untuk ekspor, elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut di pasaran internasional. Apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada elastisitas harga untuk impor maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi daripada harga untuk ekspor maka kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan.

c. Kuota Ekspor-Import

Adanya kuota ekspor bagi negara produsen komoditi tertentu maka ekspor komoditi tersebut akan mengalami hambatan terutama bagi negara-negara penghasil komoditi yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena pada saat harga di pasaran internasional tinggi, misalnya sebagai akibat kerusakan komoditi tersebut, maka negara-negara penghasil komoditi yang relatif sedikit tersebut tidak dapat memanfaatkan keadaan tersebut.

d. Kebijakan Tarif dan Nontarif substitusi impor.

Kebijakan tarif biasanya dikenakan untuk komoditi impor atau komoditi substitusi impor. Maksudnya adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu sehingga dengan harga tersebut dapat atau mampu mendorong pengembangan komoditi tersebut.

Harga adalah jumlah uang yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan produk dan jasa. Harga berperan sebagai penentu utama pilihan pembeli. Harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan elemen-elemen lain menimbulkan biaya (Kotler, 1998).

Permintaan akan selalu berhubungan dengan penawaran. Dimana harga sesuatu barang dan jumlah barang tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Oleh karena itu, keadaan dimana arah pasar dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta oleh para pembeli pada harga tersebut (Sukirno, 2003).

3. Devisa

Menurut Amir (1980), devisa adalah alat pembayaran luar negeri atau semua barang yang dapat diterima di dunia internasional sebagai alat pembayaran, atau bisa diartikan devisa itu adalah semua barang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Adanya perbedaan dalam struktur perekonomian antara satu negara dengan lainnya, maka hal ini menyebabkan pula berbedanya sumber-sumber devisa dari masing-masing negara itu. Sumber-sumber devisa dari satu negara dengan negara lainnya dapat berbeda tetapi secara umum dapat dikemukakan sumber-sumber devisa sebagai berikut:

- 1) hasil-hasil dari ekspor barang maupun jasa,
- 2) pinjaman yang diperoleh dari luar negeri baik dari pemerintah suatu negara, badan-badan keunagn internasional ataupun dari swasta,
- 3) hadiah atau Grant dari negara asing,
- 4) keuntungan dari penanaman modal di luar negeri,
- 5) hasil-hasil dari pariwisata internasional.

Devisa atau alat pembayaran luar negeri atau *Foreign Exchange Currency* dapat dianggap sebagai tagihan terhadap luar negeri yang dapat dipergunakan untuk melunasi utang yang terjadi dengan luar negeri. Devisa berguna untuk mengimpor barang-barang konsumsi dan bahan baku industry, membayar jasa yang berasal dari pihak asing, dan membiayai kantor perwakilan pemerintah yang berada diluar negeri termasuk membiayai kuliah mahasiswa di luar negeri (Amir, 2005).

4. Budidaya Panili

Tanaman panili dapat tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung humus. Karena akar tanaman panili pendek, maka makanan harus selalu tersedia di daerah perakaran tersebut. Panili menghendaki tanah yang berdrainase (beririgasi) baik, remah, gembur, mengandung bahan organik, unsur K dan Ca yang cukup banyak. Secara sistematika taksonomi panili adalah sebagai berikut :

Kingdom: *Plantae* (Tumbuhan)
Subkingdom: *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi: *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi: *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas: *Liliopsida* (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas: *Liliidae*
Ordo: *Orchidales*
Famili: *Orchidaceae* (suku anggrek-anggrekan)
Genus: *Vanilla*
Spesies: *Vanilla planifolia* Andrew
(Asnawi, *et al.*, 2008).

Kegunaan panili adalah banyak digunakan sebagai bahan pembantu industri makanan dan pewangi obat-obatan, (*flavour and fragrance ingredients*). Industri makanan yang banyak menggunakan panili sebagai bahan bakunya adalah industri biskuit, gula-gula, susu, roti, dan industri es krim. Industri makanan menggunakan panili sebagai penyedap atau penambah cita rasa. Industri farmasi menggunakannya sebagai pembunuh bakteri dan untuk menutupi bau tidak sedap bahan-bahan lain seperti obat pembasmi serangga yang diperlukan oleh industri bahan pengawet dan bahan insektisida (BI, 2003).

Tanaman panili dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian tempat 0-1200 m dpl. Namun, untuk tujuan komersil sebaiknya diusahakan pada ketinggian tempat 0-600 m dpl. Semakin tinggi tempat maka suhu dan kelembapan makin tinggi, hal ini selain akan menguntungkan pertumbuhan jamur patogen tanaman juga akan menurunkan mutu polong. Tingkat kesesuaian iklim untuk tanaman panili secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kesesuaian Iklim Tanaman Panili

Faktor Iklim	Amat Sesuai	Sesuai	Kurang sesuai	Tidak sesuai
Curah Hujan (mm/tahun)	1500-2000	2000-3000 1000-15000	> 3000 850-1000	> 3000 < 850
Jumlah hari Hujan	90-178	178-200	< 80 > 178	< 80 > 178
Bulan basah (curah hujan > 100 mm/bulan)	7-9	5-6	3-4 10-11	< 3 > 11
Bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan)	2-3	3-4	< 2 4-6	< 2 > 6
Temperatur rata-rata harian (°C)	24-26	23-24	20-22 27-28	< 20 > 28
Kelembapan	60-75	50-60 78-80	< 50 > 80	< 50 > 80
Radiasi matahari (%)	30-50	51-55	> 55 < 20	> 55 < 20

Sumber : Tim Karya Tani Mandiri, 2010

Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2010), pengambilan setek sebaiknya pada pertengahan musim hujan, dan 6 minggu sebelum sulur diambil untuk bibit, 20 cm bagian pucuknya dibuang/dipotong untuk mengaktifkan tunas tidur. Apabila bahan tanaman tersedia cukup maka sulur dipotong menjadi 7 ruas dan langsung ditanam.

Jika bahan tanaman terbatas maka sulur dipotong-potong menjadi 2 buku dengan menyisakan satu daun pada buku teratas, dan akar-akar lekat dibuang. Setek dicuci dengan air mengalir untuk menghilangkan lendir yang terdapat pada ujung-ujung setek dan kotoran-kotoran yang menempel. Setek bisa disemai pada bak plastik atau kayu ukuran 35x45 cm dengan media tanah dan pasir. Buku yang tidak berdaun dibenamkan, kemudian media tanam sekitar setek dipadatkan. Setek disimpan ditempat teduh yang tidak terkena curahan hujan. Setelah bertunas dan berakar bibit dipindahkan ke polybag ukuran 15x20 cm. Bibit panili dapat ditanam di kebun setelah berumur 3 bulan atau telah mempunyai 7 daun (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Lahan yang akan ditanam panili sebaiknya yang belum terinfeksi penyakit busuk batang panili (BBP). Pembukaan lahan dilakukan pada awal musim penghujan. Pencangkulan tanah dilakukan sampai kedalaman

20-30 cm dan dibiarkan terbuka terkena sinar matahari selama \pm 2 minggu agar jamur patogen dapat tertekan pertumbuhannya. Untuk menghindari tergenangnya air di dalam kebun, dibuatkan saluran pembuangan air (drainase) di sekeliling kebun dengan ukuran lebar 40 cm dan dalamnya 40 cm (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Buah panili yang siap dipanen dicirikan oleh warna hijau buah mulai memudar dan ujung polong mulai menguning tetapi belum pecah. Kondisi demikian biasanya mencapai 8-9 setelah penyerbukan. Polong panili yang dipanen pada umur yang tepat akan menghasilkan buah panili kering yang mengkilat, lentur, berdaging, warna coklat kehitaman dengan aroma yang khas dan tajam serta kadar vanilin yang tinggi (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Kemampuan memenuhi komoditi sesuai yang diinginkan pasar adalah sebuah masalah yang besar pengaruhnya dalam dunia ekspor-impor. Bagi banyak negara berkembang, hal ini memang dirasa masih sulit terpenuhi. Akibatnya beberapa komoditi yang sangat potensial menyerap devisa dalam jumlah besar mendapat devisa yang lebih sedikit (Ramdhani, 1999).

Mengingat pentingnya pemenuhan standar mutu komoditi yang hendak diekspor maka pemerintah Indonesia (dan pemerintah negara lain yang melakukan tata niaga ekspor) menetapkan peraturan-peraturan dan pelaksanaan pengawasan mutu. Hal ini berguna untuk menjamin bahwa produk ekspor sudah sesuai dengan syarat yang ditentukan pembeli dalam kontrak pesanan serta syarat kesehatan, kemasan, dan peraturan-peraturan pengawasan mutu lainnya yang ditetapkan oleh negara pengimpor (Ramdhani, 1999).

Menurut Nazaruddin (1993), sulitnya memenuhi standar mutu komoditi ekspor pertanian kebanyakan karena budidaya pertanian masih banyak yang dilakukan secara tradisional. Mau tidak mau produksi yang didapat juga tidak terjamin kualitasnya, bahkan kebanyakan berkualitas

rendah. Untuk konsumsi internasional, bahan baku bermutu rendah ini tidak terpakai. Seandainya terpakai nilai yang dimilikinya rendah sekali.

Menurut Ramdhani (1999) panili yang hendak diekspor harus memenuhi persyaratan umum seperti berbau khas panili dengan warna hitam mengkilap, hitam kecoklatan, atau mengkilap sampai cokelat, polongnya harus penuh berisi, berminyak lentur, agak kaku, hingga kurang kaku, dan bebas dari benda-benda asing serta kapang atau jamur. Selengkapnya, standar mutu panili dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Syarat Umum Panili

Karakteristik	Syarat Mutu
Bau	Wangi khas panili
Warna	Hitam mengkilat, hitam kecoklatan
Polong	Penuh berisi, berminyak, lentur sampai agak kaku dan kurang kaku

Sumber : Tim Karya Tani Mandiri, 2010

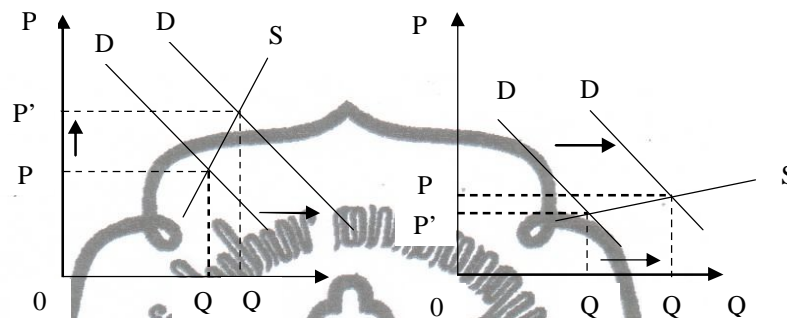
5. Elastisitas

Elastisitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kepekaan peubah terikat (*dependent variable*) terhadap perubahan variabel bebas (*independent variable*). Teori permintaan yang terjadi peubah terikat adalah jumlah yang diminta. Di sisi lain, peubah bebasnya adalah semua faktor yang mempengaruhi jumlah yang diminta, yang antara lain yaitu harga produk yang bersangkutan, pendapatan, harga barang lain, selera, jumlah penduduk dan lain sebagainya. Dengan demikian, elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur dampak dari perubahan faktor-faktor variabel bebas terhadap jumlah yang diminta (variabel terikat) (Alim, 2011).

Menurut Sukirno (2003), elastisitas penawaran terhadap harga dapat digunakan untuk mengukur respon penawaran sebagai akibat perubahan harga. Untuk mencari elastisitas penawaran terhadap harga dengan menggunakan rumus berikut:

$$Es = \frac{\% \text{ Perubahan jumlah yang ditawarkan}}{\% \text{ Perubahan harga}}$$

Perubahan dalam penawaran mengakibatkan kurva bergeser, akibatnya harga keseimbangan akan berubah juga. Besar kecilnya perubahan harga tersebut juga dipengaruhi oleh elastisitas penawaran barang yang bersangkutan. Pernyataan ini dapat dilukiskan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Perbedaan Elastisitas Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Jumlah

Gambar 2 menunjukkan suatu pergeseran kurva D tertentu ($D \rightarrow D'$) sedang kurva S berbeda-beda elastisitasnya. Grafik tampak bahwa makin elastis penawaran, makin besar dalam perubahan jumlah dan makin kecil perubahan harga. Sebaliknya, makin inelastis penawaran makin besar perubahan harga dan makin kecil perubahan jumlah (Gilarso, 2001).

Menurut Lipsey *et al.*, (1995) besarnya elastisitas dapat bervariasi antara nol sampai tak terhingga, bila:

1. $E_s=0$, penawaran bersifat inelastis mutlak, terjadi bila jumlah yang ditawarkan tidak berubah dengan adanya perubahan harga
2. $0 < E_s < 1$, penawaran bersifat inelastis yang terjadi bila jumlah yang ditawarkan berubah dengan persentase lebih kecil dari perubahan harga
3. $E_s=1$, penawaran bersifat elastis satu, terjadi bila jumlah yang ditawarkan berubah dengan persentase sama dengan perubahan harga
4. $1 < E_s < \infty$, penawaran bersifat elastis, terjadi bila jumlah yang ditawarkan berubah dengan persentase lebih besar dari pada perubahan harga

5. $E_s = \sim$, penawaran bersifat elastis mutlak, sempurna atau tak terhingga, terjadi bila penjual siap menjual dengan segala kemampuan mereka pada beberapa tingkat harga dan tidak sama sekali walaupun dengan harga yang sedikit lebih rendah.

Barang-barang hasil pertanian mempunyai sifat penawaran yang inelastis. Beberapa faktor penyebabnya adalah karena barang-barang tersebut dihasilkan secara semusim, karena kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan, dan karena beberapa jenis tanaman memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum dapat menghasilkan (Sukirno, 2003).

C. Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

Kegiatan ekspor merupakan suatu upaya untuk memperoleh devisa yang sangat dibutuhkan untuk pembiayaan pembangunan baik dari migas maupun non migas (Tholib, 1992). Kegiatan ekspor panili di Indonesia dilaksanakan secara terus menerus selama lebih dari 20 tahun dengan jumlah yang berbeda di setiap tahunnya. Berdasarkan penggunaan teori-teori yang ada, menunjukkan bahwa penampilan ekspor suatu komoditi akan banyak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain produksi yang mampu dihasilkan, harga dipasar domestik, harga di pasar Internasional, perubahan nilai tukar mata uang tertentu terhadap rupiah, volume ekspor yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya serta permintaan panili didalam negeri.

Menurut Tholib (1992) volume ekspor komoditi non migas dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tingkat harga ekspor. Tingkat harga ekspor merupakan faktor kuantitatif yang berpengaruh langsung terhadap volume ekspor. Faktor kedua adalah produksi. Ekspor dipandang sebagai kegiatan yang terjadi karena kelebihan produksi dalam negeri atas konsumsi dalam negeri. Ekspor juga dipengaruhi oleh perbedaan harga potensial antara harga ekspor terhadap harga dalam negeri, semakin

tinggi perbedaan harga ekspor di atas harga dalam negeri, semakin besar jumlah yang akan diekspor.

Eksportir menerima pembayaran dalam bentuk mata uang upiah sesuai dengan penetapan nilai kurs valuta asing yang ditentukan dalam bursa valuta (Amir, 2000). Peningkatan nilai tukar mata uang asing seperti dollar Amerika Serikat terhadap rupiah menjadi pemicu peningkatan ekspor. Kebijakan pemerintah tentang devaluasi rupiah terhadap dollar Amerika Serikat juga dapat meningkatkan volume ekspor non migas (Kamaludin, 1989).

Meningkatnya nilai kurs Dollar AS terhadap Rupiah dapat menguntungkan bagi jenis usaha ekspor yang banyak menggunakan kandungan lokal, seperti usaha bidang pertanian (agrobisnis). Sehingga adanya peningkatan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dapat dijadikan pemicu peningkatan ekspor (Amir, 2000).

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Dengan demikian produksi merupakan sumber penawaran yang akan mempengaruhi banyaknya volume ekspor yang mampu ditawarkan oleh suatu negara.

Harga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor komoditi suatu negara ke pasar luar negeri. Harga dapat berupa harga domestik maupun harga ekspor. Jika harga yang berlaku di dalam negeri (domestik) tinggi, maka hal tersebut dapat berpengaruh kepada penurunan ekspor panili dan jika harga di dalam negeri (domestik) rendah maka pengaruhnya adalah meningkatkan ekspor panili Indonesia. Apabila dilihat dari sisi perdagangan luar negeri, jika harga ekspor panili di pasar internasional tinggi, maka negara akan meningkatkan volume ekspor panili.

Semakin besar volume ekspor panili maka nilai yang diperoleh juga semakin besar. Sebaliknya jika harga panili di pasar internasional tersebut rendah maka nilai ekspor yang diterima juga rendah. Tinggi rendahnya harga ekspor panili di pasar luar negeri tidak terlepas dari pengaruh nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang dollar Amerika (Ramdhani, 1999).

Ketergantungan ekspor pada suatu negara tujuan ekspor tertentu menyebabkan penerimaan ekspor bersifat *volatile* (rentan). Apabila negara tujuan tersebut dilanda kekacauan politik atau krisis ekonomi hal ini nantinya akan mengganggu kegiatan perdagangan internasionalnya. Pemerintah mendorong upaya diversifikasi negara tujuan ekspor untuk mengusahakan kestabilan penerimaan ekspor di samping untuk meningkatkan volume ekspor dan meningkatkan pangsa pasar di luar negeri.

Berdasarkan penggunaan teori-teori yang ada, menunjukkan bahwa penampilan ekspor suatu komoditi akan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain produksi yang mampu dihasilkan, harga dipasar domestik, harga di pasar internasional, perubahan nilai tukar mata uang tertentu terhadap rupiah serta volume ekspor yang telah dilakukan di tahun-tahun sebelumnya.

Pendekatan fenomena hubungan antar variabel bebas dan tak bebas dirumuskan dalam bentuk perpangkatan sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} \dots X_n^{b_n} \cdot e$$

Keterangan:

Y = Variabel yang dijelaskan

b_0 = Intersept

b_1 - b_6 = nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel

X = Variabel yang dijelaskan

i = Pengamatan ke-i

n = Jumlah total variabel yang menjelaskan

e = Kesalahan Pengganggu

Model tersebut mencerminkan fungsi regresi populasi. Fungsi tersebut dapat ditaksirkan atas dasar fungsi regresi sampel. Parameter b_0 , b_{1-5}

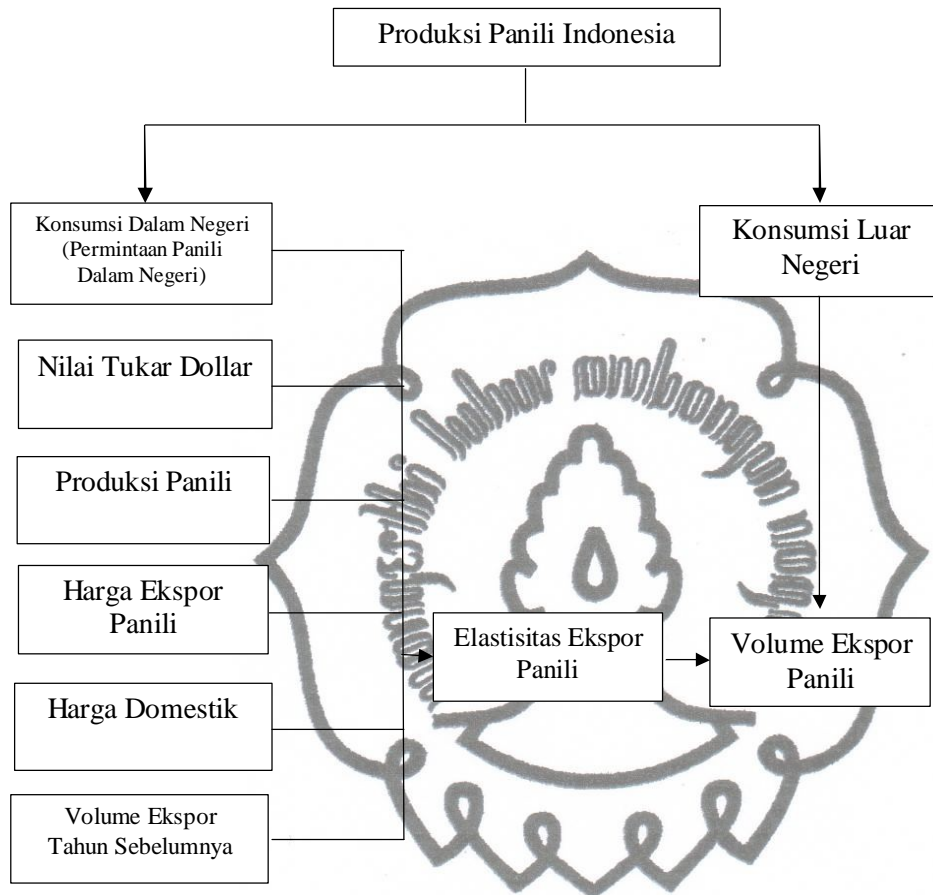
merupakan karakteristik dari suatu populasi. Estimasi parameter tersebut dilakukan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square Method*).

Model regresi dalam metode OLS berdasar pada asumsi klasik yang menghasilkan pemerkiraan linear terbaik tak bias (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi-asumsinya adalah:

1. Nilai rata-rata kesalahan pengganggu nol.
2. Varian σ^2 sama untuk semua kesalahan pengganggu (homoskedastis)
3. Tidak ada otokorelasi antara kesalahan pengganggu
4. Variabel bebas konstan dalam sampling yang terulang (*repeated sampling*) dan bebas terhadap kesalahan pengganggu.
5. Tidak ada kolinearitas ganda (*multicollinearitas*) diantara variabel bebas
6. Kesalahan pengganggu mengikuti distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ^2

Model regresi non linear berganda harus ditransformasikan ke dalam bentuk model OLS linier atau model regresi linear berganda dengan cara ditransformasikan ke dalam logaritma natural sehingga menjadi persamaan regresi linier berganda. Model log ganda digunakan karena parameter dugaan yang dihasilkan sekaligus menunjukkan besarnya elastisitas setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003).

Mengetahui besar kecilnya perubahan volume ekspor sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan konsep elastisitas. Nilai elastisitas volume ekspor panili di Indonesia dapat diketahui melalui besarnya nilai koefisien regresi dari variabel bebas yang mempengaruhinya (Supranto, 2004). Elastisitas diartikan besarnya perubahan relatif dari suatu variabel yang dijelaskan (Y) yang disebabkan oleh perubahan relatif dari suatu penjelas (X). Karena elastisitas merupakan perubahan dalam relatif maka besarnya nilai elastisitas dinyatakan dalam angka absolut (Kelana, 1996).



Gambar 3. Skema Kerangka Berpikir Pendekatan Masalah

D. Hipotesis

1. Diduga produksi panili Indonesia, harga ekspor panili Indonesia, harga domestik panili Indonesia, nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah, volume ekspor panili Indonesia tahun sebelumnya, dan permintaan panili dalam negeri berpengaruh terhadap volume ekspor panili Indonesia.
2. Diduga elastisitas volume ekspor panili Indonesia akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya bersifat inelastis.

E. Asumsi-asumsi Dasar

1. Model analisis yang digunakan didasarkan pada pasar dalam bentuk persaingan sempurna.
2. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dianggap tetap.
3. Kualitas panili yang diekspor adalah seragam.

F. Pembatasan Masalah

1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor panili di Indonesia, produksi panili di Indonesia, harga ekspor panili di Indonesia, harga domestik panili di Indonesia, nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah, volume ekspor panili di Indonesia tahun sebelumnya, dan permintaan panili dalam negeri.
2. Data yang dianalisis terbatas pada data dalam rentang waktu 20 tahun yaitu antara tahun 1991 – 2010.
3. Data volume dan nilai ekspor terbatas berdasarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang kegiatan ekspornya dilakukan melalui pelabuhan di seluruh wilayah Indonesia.
4. Kualitas panili yang diekspor adalah panili kering.

G. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Ekspor panili Indonesia yaitu kegiatan menjual panili kering hasil produksi Indonesia ke luar negeri. Tanaman panili merupakan tanaman yang ditujukan untuk kualitas ekspor.
2. Volume ekspor panili Indonesia adalah jumlah polong kering panili yang diekspor dari Indonesia ke luar negeri per tahun, diukur dalam satuan kilogram (kg).
3. Produksi panili Indonesia adalah jumlah polong kering panili yang dihasilkan di wilayah Indonesia per tahun, diukur dalam satuan kilogram (Kg).

4. Harga domestik panili Indonesia adalah harga polong kering panili rata-rata terdeflasi per tahun yang berlaku di Indonesia, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg). Pengertian harga domestik panili dalam penelitian ini menggunakan konsep harga konstan (harga terdeflasi/nilai riil). Harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar untuk menghilangkan pengaruh kenaikan harga atau inflasi. Harga terdeflasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{IHK(n) - IHK(n+1)}{IHK(n+1)}$$

Keterangan:

- IHK(n) : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun Dasar (2002)
 IHK(n-1) : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun sebelumnya
 IHK (n+1) : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun berikutnya

Menurut Djarwanto (1993), apabila kita hendak membandingkan indeks sekumpulan barang pada tahun-tahun yang sama antar tempat yang satu dengan tempat yang lain, maka indeks dari kedua tempat tersebut hendaknya mempunyai tahun dasar yang sama.

Indeks harga konsumen adalah angka yang menggambarkan tentang perubahan harga barang/jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum, guna mengukur perubahan atau perbandingan perubahan-perubahan ekonomi (BPS, 2009). IHK yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHK umum yang berlaku di Jawa Tengah.

5. Tahun dasar yang ada selama 20 tahun data penelitian yaitu tahun 1992, 1997, 2002 dan 2007 (BPS, 2007). Tahun dasar yang dipakai adalah tahun 2002, hal ini berdasarkan pada ketentuan pemilihan tahun dasar menurut Dajan (1995), yaitu:
- a. Tahun dasar adalah tahun dimana keadaan perekonomian relatif stabil. Pada tahun yang perekonomiannya tidak stabil, harga-harga akan berfluktuasi dengan hebat dan kebiasaan membeli para konsumen tidak lagi menentu sehingga harga pada tahun tersebut tidak dapat dipakai sebagai dasar perbandingan.

- b. Tahun dasar sebagai dasar perbandingan hendaknya tidak terlalu jauh dari tahun-tahun yang hendak diperbandingkan. Makin jauh tahun dasar yang dipakai sebagai dasar perbandingan, makin kabur sifat perbandingan tersebut.
6. Harga ekspor panili adalah harga rata-rata relatif panili yang diekspor per tahun, dihitung dengan membagi total nilai ekspor panili dengan total volume ekspor panili tahun yang sama. Total nilai ekspor panili adalah harga sampai di pelabuhan ekspor (harga *fob (free on board)*) yang dinyatakan dalam satuan Dollar AS per kilogram (US\$/Kg). Harga tersebut lalu diubah menjadi satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg), selanjutnya dideflasikan menjadi harga konstan.
 7. Nilai kurs Dollar Amerika Serikat (USD) terhadap rupiah adalah nilai kurs jual rata-rata Dollar Amerika Serikat terhadap rupiah per tahun yang berlaku di Bank Indonesia, diukur dalam satuan rupiah per USD (Rp/USD). Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan karena dalam perdagangan panili alam dunia, mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika Serikat.
 8. Volume ekspor panili Indonesia tahun sebelumnya yaitu volume ekspor panili Indonesia pada satu tahun sebelum tahun yang bersangkutan, diukur dalam satuan kilogram (kg).
 9. Permintaan panili dalam negeri yaitu permintaan panili yang ada di Indonesia, diukur dalam satuan kilogram (kg).
 10. Elastisitas ekspor panili adalah respon jumlah yang diminta (volume ekspor panili) terhadap perubahan satu dari beberapa variabel yang mempengaruhi volume ekspornya.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitis. Metode ini mempunyai ciri-ciri yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1994). Data yang diperoleh digambarkan untuk kondisi saat ini dan berlaku saat penelitian dilaksanakan

B. Metode Pengambilan Lokasi Penelitian

Metode penelitian daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja, yaitu cara pengambilan daerah penelitian dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1995). Daerah penelitian adalah Negara Indonesia, yang ditentukan oleh peneliti sendiri, karena Indonesia selain merupakan salah satu negara penghasil panili, serta merupakan negara yang mengusahakan panili sebagai komoditas ekspor perkebunan selama 20 tahun.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, penyampaian/pengiriman angket/daftar Pertanyaan rekaman percakapan (menggunakan perekam suara atau audio-visual), atau pengamatan lapang terhadap kegiatan yang sedang dilakukan (Mardikanto dan Irianto, 2011). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi yang bersifat deskriptif dari narasumber atau pihak-pihak terkait.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mencatat atau mengcopy catatan, gambar, photo, rekaman suara, audio-visual, dll (Mardikanto dan Irianto, 2011). Jenis data yang dikumpulkan merupakan data sekunder tahunan runtun waktu (*time series*) selama 20 tahun dari tahun 1991 sampai dengan tahun 2010.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pencatatan

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pencatatan adalah menyalin data sekunder yang relevan dengan penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jakarta, Bank Indonesia, serta instansi lain yang terkait.

2. Wawancara

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan sumber-sumber informasi dari instansi maupun lembaga yang terkait serta dari nara sumber yang terkait dengan penelitian ini dengan cara mengadakan tanya jawab dengan petugas instansi atau lembaga serta sumber lain yang terkait dengan penelitian guna memperoleh data pendukung dari data yang diperoleh dengan teknik pencatatan.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Ekspor Panili Indonesia

Pendekatan hubungan antara ekspor panili Indonesia dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan analisis regresi non linear berganda berbentuk ke pangkatan sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6}$$

Keterangan:

Y = Volume ekspor panili di Indonesia (Kg)

X₁ = Produksi panili di Indonesia (Kg)

X₂ = Harga domestik panili di Indonesia (Rp/Kg)

X₃ = Harga ekspor panili di Indonesia (Rp/Kg)

X₄ = Nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (Rp/USD)

X₅ = Volume ekspor tahun sebelumnya (Kg)

X₆ = Permintaan panili dalam negeri (Kg)

b₀ = Intersept

b₁-b₆ = Nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel

Menurut Gujarati (1978), fungsi tersebut adalah fungsi menurut fungsi regresi populasi. Fungsi tersebut dapat ditaksir atas dasar fungsi regresi sampel. Parameter $b_0, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ merupakan karakteristik dari suatu populasi. Estimasi parameter tersebut dilakukan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square Method*). Model regresi dalam metode OLS berdasar pada asumsi klasik yang menghasilkan pemerkiraan linear terbaik tak bias (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*). Asumsi-asumsinya adalah:

1. Nilai rata-rata kesalahan pengganggu nol.
2. Varian σ^2 sama untuk semua kesalahan pengganggu (*homoskedastis*).
3. Tidak ada otokorelasi antara kesalahan pengganggu.
4. Variabel bebas konstan dalam sampling yang terulang (*repeated sampling*) dan bebas terhadap kesalahan pengganggu.
5. Tidak ada kolinearitas ganda (*multicollinearitas*) diantara variabel bebas.
6. Kesalahan pengganggu mengikuti distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ^2 .

Model tersebut ditransformasikan dalam OLS linear/ model regresi linear berganda dengan melogaritmakan persamaan tersebut. Secara matematis persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6$$

Keterangan:

- $\log Y$ = Volume ekspor panili di Indonesia (Kg)
 $\ln X_1$ = Produksi panili di Indonesia (Kg)
 $\ln X_2$ = Harga domestik panili di Indonesia (Rp/Kg)
 $\ln X_3$ = Harga ekspor panili di Indonesia (FOB) (Rp/Kg)
 $\ln X_4$ = Nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (Rp/USD)
 $\ln X_5$ = Volume ekspor tahun sebelumnya (Kg)
 $\ln X_6$ = Permintaan panili dalam negeri (Kg)
 $\ln b_0$ = Intercept
 $\ln b_1-b_6$ = Nilai koefisien dari masing-masing variabel

2. Pegujian Model

Beberapa nilai yang perlu diperhatikan meliputi nilai R^2 , Uji F, Uji t dari hasil output digunakan dalam alat analisis regresi. Selain itu dilakukan pula pengujian Standar Koefisien Regresi Parsial dan Uji Asumsi Klasik.

a. Uji R^2

R^2 adalah koefisien determinasi untuk mengukur variasi variabel terikat yang diterangkan oleh variasi-variasi variabel bebas yang telah disesuaikan. Bila nilai R^2 semakin mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dan semakin mendekati 0 maka variabel bebas secara keseluruhan semakin kurang dapat menjelaskan variabel tidak bebas. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah kuadrat regresi}}{\text{Jumlah kuadrat total}}$$

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan atau tingkat signifikansi (α). Menurut Gujarati (2003) secara matematis uji F dirumuskan sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan:

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel bebas

N : Jumlah sampel

Dengan hipotesis:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$ atau koefisiensi tidak signifikan

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$ (minimal salah satu $b_i \neq 0$) atau koefisien regresi signifikan

Kriteria pengujian yang digunakan:

- a. $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} : H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor panili Indonesia.
- b. $F_{hitung} \leq$ dari F_{tabel} : H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap ekspor panili Indonesia.
(Gujarati, 2003).
- c. Uji t

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas dilakukan uji t pada tingkat signifikansi (α) tertentu. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)} \quad Se(b_i) = \sqrt{Var(b_i)}$$

Keterangan :

t_{hitung} : Nilai t statistik

b_i : Koefisien regresi variabel bebas ke-i

$se(b_i)$: Standar error koefisien regresi variabel bebas ke-i

k : Jumlah variabel bebas

N : Jumlah data

α : Tingkat signifikansi

Hipotesis yang hendak diuji adalah :

$H_0 : b_i = 0$

$H_a : b_i \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq \alpha$ (0,1) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima maka variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$ (0,1), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

d. Standar Koefisien Regresi

Untuk mengetahui variabel bebas yang paling berpengaruh digunakan koefisien beta (*beta coefficient*) atau yang disebut *standardized regression coefficient* atau standar koefisien regresi.

Nilai koefisien beta dirumuskan:

$$\beta_i = \beta^* \frac{\sigma_y}{\sigma_i}$$

Keterangan:

β_i : Standar koefisien regresi variabel bebas ke-i

β^* : Koefisien regresi variabel bebas ke-i

σ_y : Standar deviasi variabel tidak bebas

σ_i : Standar deviasi variabel bebas ke-i

Nilai β_i yang paling besar menunjukkan variabel bebas yang bersangkutan adalah yang paling dominan dalam penentuan nilai variabel tak bebas (Arief, 1993).

3. Pengujian Asumsi Klasik

Agar koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS bersifat BLUE maka asumsi – asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Model dikatakan BLUE bila memenuhi syarat berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengacu pada kondisi dimana terdapat korelasi linear di antara variabel bebas sebuah model. Jika dalam suatu model terdapat multikolinearitas akan menyebabkan nilai R^2

yang tinggi dan lebih banyak variabel bebas yang tidak signifikan daripada variabel bebas yang signifikan atau bahkan tidak ada satupun.

Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dapat digunakan pendekatan matriks korelasi, dengan melihat nilai matriks *Pearson Correlation* (PC). Apabila nilai PC < 0,8 berarti antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Bila terjadi angka korelasi lebih dari 0,8 maka kedua variabel tersebut perlu dipertimbangkan apakah digunakan atau tidak dalam model (Soekartawi, 1993).

b. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan autokorelasi. Pengujian ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (otokorelasi), dilakukan dengan menggunakan uji statistik d dari Durbin Watson, yaitu:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika d terletak antara dL dan $(4-dU)$ atau, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

(Priyatno, 2008).

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini digunakan

metode grafik dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*) untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Menurut Santoso, (2002), analisis untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu:

- a. Apabila pola tertentu yang terbentuk pada hasil *scatterplot*, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Apabila tidak ada pola tertentu yang terbentuk pada hasil *scatterplot*, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Elastisitas Ekspor Panili Indonesia

Nilai elastisitas volume ekspor panili Indonesia dapat diketahui melalui besarnya nilai koefisien regresi dari variabel bebas yang mempengaruhinya. Nilai elastisitas tersebut dipertimbangkan berdasarkan nilai mutlak yang dihasilkan dari nilai koefisien regresi. Kriteria elastisitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai elastisitas > 1 , penawaran ekspor elastis, artinya persentase perubahan jumlah volume ekspor panili Indonesia lebih besar daripada persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan.
2. Bila nilai elastisitas $= 1$, penawaran ekspor elastis unit, artinya persentase perubahan jumlah volume ekspor panili Indonesia sama dengan persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan.
3. Bila nilai elastisitas < 1 , penawaran ekspor inelastis, artinya persentase perubahan jumlah volume ekspor panili Indonesia lebih kecil daripada persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan.

IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Panili di Indonesia

Tanaman panili merupakan tanaman rempah-rempah yang sudah lama dibudidayakan dan diusahakan di Indonesia. Panili yang umum dibudidayakan di Indonesia yaitu *V.planifolia* yang berasal dari Timur Laut Meksiko, Honduras, Guatemala, dan Costarica (Kemala, 1998). Panili masuk ke Indonesia tahun 1819 dibawa oleh Marchal. Tahun 1946 oleh Teysman dikembangkan di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*) dan pada tahun 1950 Teysman berhasil memperoleh buah panili pertama di Indonesia (BPEN, 1995).

Awalnya sentra produksi panili adalah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun dewasa ini sudah tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Tanaman panili usahatan sebagian besar (99%) dalam bentuk perkebunan rakyat dan sisanya dalam bentuk perkebunan swasta. Sentra produksi panili saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sentra Penghasil Panili di Indonesia

No	Provinsi	Kontribusi Ekspor (%)
1	Sulawesi Selatan	19,01
2	Nusa Tenggara Timur	18,11
3	Bali	15,01
4	Jawa Tengah	12,22
5	Sulawesi Utara	9,50
6	Sulawesi Tengah	7,88
7	Lampung	7,62
8	Jawa Barat	5,42
9	Jawa Timur	3,03
10	Yogyakarta	2,09
11	Kalimantan Timur	0,11

Sumber: Statistik Indonesia 2011

Panili yang diproduksi Indonesia diolah menjadi berbagai jenis olahan. Pengolahan panili ini dikarenakan setiap hasil olahan tersebut sudah disiapkan untuk menjadi produk pada industri-industri domestik. Kegunaan buah panili di Indonesia selama ini adalah sebagai bahan pembentuk aroma pada industri

pangan dan nonpangan. Penggunaan panili dalam industri pangan digunakan sebagai *flavoring agent* pada produk makanan dan minuman seperti pada es krim, minuman ringan, coklat, permen, puding, kue, dan minuman keras. Penggunaan panili dalam industri non pangan banyak digunakan sebagai bahan untuk penambah wewangian (*fragrance*). Panili juga dapat dimanfaatkan sebagai zat antimikroba untuk mencegah jamur dan kapang pada pure buah, serta zat antioksidan pada makanan yang banyak mengandung komponen tak jenuh. Kombinasi vanillin dengan 500 ppm asam askorbat pada pH 3 mampu mencegah pertumbuhan mikroba alami dan kontaminan pure strawberry yang disimpan selama 60 hari pada suhu ruang. Panili di luar negeri selain untuk industri pangan juga digunakan dalam industri kosmetika, rokok, obat-obatan, dan industri bahan kimia.

Pertanaman panili umumnya diusahai oleh rakyat (perkebunan rakyat), dengan luasan areal pertanaman yang relatif kecil dibanding areal perkebunan umumnya. Peran penting perkebunan rakyat berkaitan dengan kondisi perekonomian nasional, seperti utamanya sebagai sumber penghasilan penduduknya, sebagai bahan baku untuk produk lanjutannya setelah melalui berbagai teknologi dalam proses pengolahannya, serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan devisa bagi negara agar mampu membantu pembiayaan perekonomian nasional.

Pusat perdagangan yang menjadi tujuan utama perdagangan panili di luar negeri adalah Amerika Serikat dan Perancis yang telah membentuk suatu organisasi dengan lingkup kerja yang khusus dan jaringan yang luas ke berbagai Negara yaitu “*Univanille*”. Hal yang menangani pemasaran dibentuk pula wadahnya yaitu Asosiasi Pedagang Panili (di Perancis dan Amerika Serikat), *Vanilla Information Bureau* di Madagaskar. Indonesia merupakan negara eksportir panili terbesar ke pasar internasional setelah Madagaskar, walaupun pada umumnya ekspor terbesar untuk komoditas ini tetap di dominasi oleh kelompok negara berkembang dan kelompok negara maju yang telah menguasai pasar sebesar 90 persen dari total ekspor dunia (BPEN, 1993).

Tanaman panili diusahakan di Indonesia karena iklim di Indonesia yang cocok. Corak iklim Indonesia dipandang dari sudut pertanian, lebih banyak ditentukan oleh sifat curah hujan (bulan basah dan bulan kering). Umumnya ada tiga golongan daerah hujan, yaitu daerah basah, memiliki 9 bulan basah tanpa adanya bulan kering, daerah semi basah, minimal 6 bulan basah dan maksimal 4-5 bulan kering, daerah kering, maksimal 6-7 bulan basah dan minimal empat bulan kering. Iklim merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berikut adalah kesesuaian iklim pada tanaman panili.

1. Curah hujan yang dikehendaki oleh tanaman panili adalah 1.000-2.000 mm/tahun yang terbagi antara 8-9 bulan basah diikuti dengan bulan kering (curah hujan 60-90 mm/bulan) selama 3-4 bulan.
2. Hari hujan yang diinginkan adalah 150-180 hari/tahun, suhu udara 20-30°C dan kelembapan udara 65-75%.
3. Intensitas radiasi matahari yang dibutuhkan 30-50%.

(Warta Pertanian, 1993)

Panili termasuk dalam satu famili dengan anggrek (*Orchidaceae*) yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Panili yang umum dibudidayakan adalah jenis *Vanilla planifolia* A., selain itu ada 2 jenis lainnya lagi yang dibudidayakan, namun hasil produksinya lebih rendah dari jenis ini.

Pengembangan panili tidak akan terpisahkan dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi pertanian dan perdagangan produksi pertanian primer seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit, benih, alat dan mesin pertanian serta industri pembibitan/perbenihan. Pupuk dapat dengan mudah diperoleh di Indonesia, meskipun tidak jarang terjadi kelangkaan pupuk. Permasalahan pupuk sesungguhnya masih terletak pada aspek distribusinya. Harga pupuk yang sangat mahal di beberapa daerah seringkali ditemukan, termasuk di sentra produksi panili. Panili merupakan tanaman yang membutuhkan humus atau unsur hara sangat besar untuk pertumbuhannya. Tanaman panili sangat membutuhkan unsur hara Nitrogen, Fospat, Kalium, Magnesium, Kalsium, dan Klor, dan unsur-unsur mikro. Namun demikian,

hingga kini para petani masih menggunakan pupuk anorganik yang umum, bahkan masih banyak petani yang tidak melakukan pemupukan atas panilinya. Permasalahannya, hingga kini belum ada industri pupuk yang mampu menyediakan secara khusus pupuk untuk tanaman panili.

Tanaman panili termasuk monokotil dimana akar utama pada dasar batang bercabang dan tersebar pada lapisan atas tanah. Bentuk batang panili berbuku-buku, berkelok-kelok, dan mudah patah. Percabangan pada panili hampir tidak ada, bila ada hanya 1-2 cabang saja. Daunnya merupakan daun tunggal, dengan bentuk jorong dan memanjang dengan panjang daun sekitar 2-25 cm dan lebar daun 2-8 cm. Bunganya membentuk rangkaian, yang biasanya setiap rangkaian terdiri atas 6-15 bunga, dimana proses pembuahannya adalah merupakan proses yang terpenting dalam budidaya panili ini dikarenakan membutuhkan bantuan manusia agar sempurna dan berhasil. Tanpa bantuan manusia dalam masa atau proses pembuahan, maka akan sangat kecil kemungkinan akan terbentuknya buah panili. Bentuk buah panili adalah berupa kapsul dengan tangkai pendek, panjang buah sekitar 10-25 cm dengan diameter buah sekitar 5-15 mm. Buah ini beraroma bila dalam kondisi sudah kering. Didalamnya sangat banyak terdapat biji-biji berwarna hitam mengkilat dan sangat kecil (sekitar 0,3 mm per-bijinya).

Tanaman panili diusahakan dalam bentuk tumpangsari dan biasanya tumbuh secara memanjat di batang penopangnya (di pohon panjat). Pohon panjat ditanam dua minggu setelah pengolahan lahan selesai. Pohon panjat yang umum dipakai adalah *Glyricidia maculata* (gamal) dengan jarak tanam 1x2 m, 1,5x1,25 m atau 1x2,5 m, ditanam 6-9 bulan sebelum penanaman panili (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Permasalahan pada pengusahaan panili adalah produktivitas dan mutu yang masih rendah. Produktivitas dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian lingkungan tumbuh, varietas, teknik budidaya dan serangan hama dan penyakit. Mutu panili umumnya dipengaruhi oleh umur panen, panjang polong dan proses pengolahan setelah panen (kadar panili).

B. Proses Produksi Panili

Panili yang siap untuk diekspor perlu mengalami beberapa tahap pengolahan. Pengolahan polong yang baru dipanen dicuci dari kotoran-kotoran yang menempel. Kemudian disortir berdasarkan panjang, ketebalan, kerusakandan polong cacat. Buah panili yang telah disortir harus segera diolah. Proses pengolahan polong panili ada 4 tahap. Berikut adalah tahapan proses pengolahan panili yang dilakukan pada perusahaan pengolahan panili di Indonesia.

1. Pelayuan

Tujuan dari pelayuan adalah untuk menghentikan pertumbuhan vegetatif dan mendorong aktivitas enzim pembentuk vanilin. Mula-mula air dimasak pada wadah/drum yang terbuat dari besi atau stainless steel. Setelah suhu air mencapai 63-65°C celupkan polong panili dengan menggunakan wadah yang terbuat dari plat besi berlobang atau anyaman kawat atau keranjang bambu. Lamanya pencelupan tergantung pada ukuran polong, untuk polong yang besar dan utuh berkisar antara 2-2,5 menit, sedangkan untuk polong lebih kecil kurang dari 2 menit.

2. Pemeraman dan Pengeringan

Setelah dilayukan polong panili ditiriskan kemudian dimasukkan kedalam tempat pemeraman selama 24 jam. Tempat pemeraman dibuat dari peti kayu berdinding ganda. Di antara kedua dinding tersebut dimasukkan sabut kelapa atau serbuk gergaji yang berfungsi sebagai isolator agar suhu dapat dipertahankan antara 38-40°C.

Bagian dalam kotak dilapisi dengan kain yang agak tebal untuk meningkatkan daya isolator dan untuk menyerap air yang keluar dari polong panili. Apabila setelah ditiriskan suhu polong vanili kurang dari 38-40° C maka perlu dilakukan penjemuran/pemanasan awal selama 3 jam sebelum diperam. Kemudian dibungkus dengan kain hitam.

Tujuan pemeraman adalah agar terjadi reaksi enzimatik pada polong panili untuk pembentukan vanilin. Setelah pemeraman awal polong panili

berubah warna menjadi kecoklatan dan berminyak. Selanjutnya polong dikeringkan dengan cara dijemur atau dengan menggunakan alat pengering khusus. Apabila pengeringan dilakukan dengan cara penjemuran maka polong ditaruh di atas rak bambu atau sejenisnya yang beralaskan kain hitam selama 2- 2,5 jam dan dibolak-balik sebanyak 3-4 kali. Kemudian tutup dengan kain hitam dan penjemuran diteruskan sampai sore hari.

Selesai penjemuran polong panili dalam keadaan panas segera digulung dengan kain yang sama selanjutnya dimasukkan ke dalam kotak pemeraman dan disimpan diruangan yang kering. Proses ini diulang setiap hari sampai kadar air mencapai 55-60%. Selama proses pemeraman dan pengeringan apabila ada polong yang berjamur maka dibersihkan secara hati-hati dengan menggunakan kapas atau kain halus yang dibasahi air panas atau alkohol. Setelah mengalami proses pemeraman dan pengeringan polong panili akan beraroma vanilin yang tajam.

3. Pengering-anginan

Pengering-anginan bertujuan untuk menurunkan kadar air secara perlahan dan meningkatkan aroma vanilin. Polong panili disusun pada rak bambu/kawat dan disimpan dalam ruangan selama 30-45 hari. Ruang tempat penyimpanan harus kering, bersih, sejuk dan berventilasi. Polong panili diperiksa secara rutin dan yang sudah cukup kering (kadar air 30-35%) dikeluarkan dari rak untuk diproses selanjutnya.

Pengering-anginan ini dapat dikombinasikan dengan menggunakan oven yang bersuhu 50°C selama 3 jam setiap harinya. Mutu panili yang dihasilkan dengan cara kombinasi tersebut jauh lebih baik dan waktu yang diperlukan lebih singkat (10 hari).

4. Penyimpanan (*Conditioning*)

Tujuan penyimpanan adalah untuk penyempurnaan atau pemantapan aroma. Proses penyimpanan merupakan tahap akhir dari pengolahan polong panili. Polong-polong panili diikat dengan tali sebanyak 50-100 polong per ikat. Kemudian masing-masing ikatan dibungkus dengan kertas minyak atau kertas parafin.

Selanjutnya dimasukkan ke dalam peti yang dilapisi kertas minyak. Peti tersebut kemudian disimpan diruangan yang sejuk dan kering. Penyimpanan ini dilakukan selama 2-3 bulan. Pemeriksaan secara rutin dilakukan untuk melihat adanya serangan jamur. Polong yang terserang jamur segera dibersihkan dengan kapas atau kain halus yang dibasahi alkohol. Polong yang kurang atau tidak keluar aromanya dijemur dan diperam kembali.

5. Pengepakan

Pengepakan (*packaging*) dilakukan untuk memudahkan pengiriman dan agar menjadi lebih praktis. Pengepakan yang dilakukan adalah dengan membungkus polong-polong panili diikat dengan tali sebanyak 50-100 polong per ikat. Kemudian masing-masing ikatan dibungkus dengan plastik yang sudah dilubangi. Selanjutnya, polong-polong panili kering yang telah diikat dimasukkan ke dalam peti kayu agar tidak mudah rusak dalam proses pengiriman.

C. Kualitas Ekspor Panili di Indonesia

Pemenuhan standar mutu komoditi yang hendak diekspor sangatlah penting. Hal ini berguna untuk menjamin bahwa produk ekspor sudah sesuai dengan syarat yang ditentukan pembeli dalam kontrak pesanan serta syarat kesehatan, kemasan, dan peraturan-peraturan pengawasan mutu lainnya yang ditetapkan oleh negara pengimpor. Indonesia sampai saat ini belum mampu mengekspor dalam bentuk serbuk atau olahan lainnya. Teknologi yang belum memadai di Indonesia menjadikan panili yang diekspor dari Indonesia berbentuk polong kering. Standar kualitas panili yang memenuhi ekspor adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Standar Mutu Panili

Karakteristik	Syarat			
	Mutu IA	Mutu IB	Mutu II	Mutu III
Bentuk	Utuh	Utuh potong-potong	Utuh/di potong	Utuh/ di potong
Ukuran polong utuh min. (cm)	11	11	8	8
Ukuran polong di potong-potong	Tidak ada	Tidak ada	Tidak disyaratkan	Tidak disyaratkan
% polong utuh yang pecah dan terpotong maks	5	Tidak disyaratkan	Tidak disyaratkan	Tidak disyaratkan
% kadar air maks	38	38	30	25
% kadar vanilin minimum	2,25	2,25	1,50	1,00
% kadar abu maks	8	8	9	10

Sumber : Tim Karya Tani Mandiri, 2010

D. Perusahaan Eksportir Panili di Indonesia

Perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor komoditi perkebunan terutama panili di Indonesia antara lain:

1. PT. Tripper Nature
Jalan Pulo Buaran Raya Gudang VA Jakarta Timur
2. PT. Skypak International
Jalan Jend. Sudirman Kav. 61-62 Summitmas 1 Lantai 21 Jakarta
3. PT. Djasula Wangi
Jalan Garuda No. 99, Kemayoran, Jakarta Pusat
4. Sarimakmur Tunggal Mandiri
Jalan Kompos No. 110A Medan
5. FA. Rendah
Jalan. W.R. Supratman 14 Tohpati Kesiman Kereta Langu, Denpasar Bali

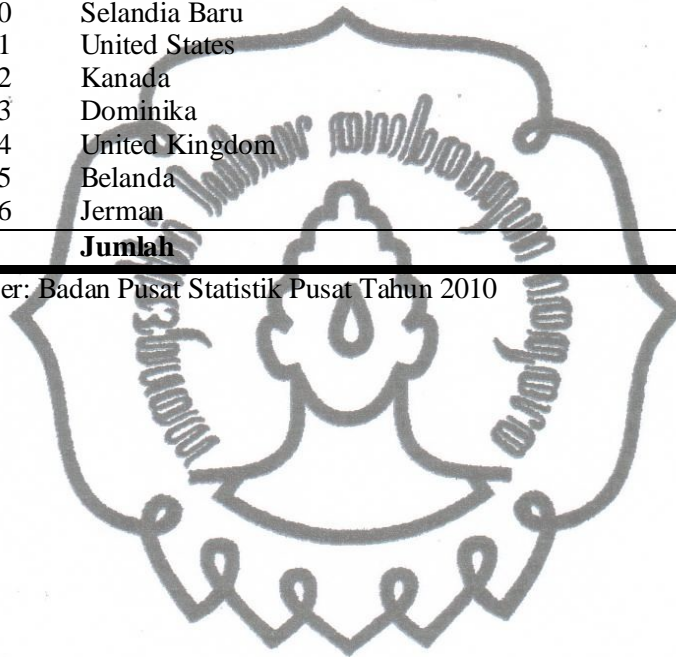
E. Negara Tujuan Ekspor Panili Indonesia

Beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor panili Indonesia adalah Jepang, Korea, Taiwan, Cina, Singapura, Malaysia, Vietnam, Uni Emirat Arab, Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, Kanada, Dominika, United Kingdom, Belanda, dan Jerman. Lebih jelasnya, negara tujuan ekspor panili di Indonesia dijelaskan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 9. Negara Tujuan Ekspor Panili di Indonesia Tahun 2010

No	Negara Tujuan	Volume Ekspor (kg)
1	Jepang	65
2	Korea	300
3	Taiwan	6.045
4	Cina	52.125
5	Singapura	7.839
6	Malaysia	17.781
7	Vietnam	60
8	Uni Emirat Arab	357
9	Australia	2.745
10	Selandia Baru	1.014
11	United States	520.362
12	Kanada	73
13	Dominika	4.240
14	United Kingdom	8.553
15	Belanda	43.084
16	Jerman	400
Jumlah		665.043

Sumber: Badan Pusat Statistik Pusat Tahun 2010



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Volume Ekspor Panili dan Variabel-variabel yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan runtun waktu (*time series*) selama 20 tahun dari tahun 1991 sampai dengan 2010 yaitu volume ekspor panili Indonesia sebagai variabel tak bebas dan enam variabel bebas. Lima variabel bebas tersebut adalah volume produksi panili di Indonesia (X_1), harga domestik panili di Indonesia (X_2), harga ekspor panili Indonesia (X_3), nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4), volume ekspor panili tahun sebelumnya (X_5), dan permintaan panili dalam negeri (X_6). Berikut adalah hasil analisis variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian.

1. Volume Ekspor Panili di Indonesia (Y)

Volume ekspor panili di Indonesia pada kurun waktu 20 tahun yaitu pada tahun 1991-2010 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 607.235 kg. Volume ekspor panili di Indonesia dalam kurun waktu tersebut mengalami fluktuatif. Volume Ekpor panili di Indonesia tertinggi pada tahun 1998 yaitu sebesar 828.124 kg. Hal ini dikarenakan banyak permintaan luar negeri terhadap panili yang digunakan sebagai pewangi makanan. Tanaman panili memiliki kualitas wangi yang khas untuk pewangi makanan. Penurunan ekspor tertinggi yaitu pada tahun 1999 yaitu mencapai nilai 415.649 kg. Penurunan ini dikarenakan permintaan dalam negeri terhadap panili lebih tinggi dari pada permintaan luar negeri. Perkembangan volume ekspor panili di Indonesia sebagaimana tersaji di Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Perkembangan Volume Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Laju Perkembangan Ekspor (%)
1991	364.033	0,00
1992	507.588	39,43
1993	559.177	10,16
1994	452.410	-19,09
1995	491.483	8,64
1996	608.406	23,79
1997	783.450	28,77
1998	828.124	5,70
1999	412.475	-50,19
2000	579.907	40,59
2001	811.478	39,93
2002	820.846	1,15
2003	623.072	-24,09
2004	654.880	5,11
2005	551.969	-15,71
2006	566.158	2,57
2007	626.164	10,60
2008	618.541	-1,22
2009	619.500	0,16
2010	665.043	7,35
Total	12.144.704	113,65
Rata-rata	607.235	5,68

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 1991-2010

Laju perkembangan volume ekspor panili di Indonesia berfluktuatif. Hal ini berkaitan banyaknya jumlah produksi panili di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan iklim dan keadaan tanah.

Rendahnya mutu panili yang diekspor, menyebabkan ekspor panili Indonesia kalah saing dengan negara lain, misalnya Amerika dan Madagaskar. Perkembangan volume ekspor panili di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Volume Ekspor Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Gambar 4 menunjukkan bahwa volume ekspor panili di Indonesia berfluktuatif. Volume ekspor panili tahun 1998-2000 terjadi penurunan permintaan panili. Hal ini dikarenakan hasil produksi panili Indonesia dengan kualitas yang kurang baik, sehingga permintaan dunia terhadap panili Indonesia menurun. Volume ekspor panili di Indonesia dipengaruhi oleh produksi panili serta permintaan panili dari negara lain. Produksi panili yang rendah, sedangkan permintaan yang tinggi mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia.

2. Produksi Panili di Indonesia (X_1)

Tanaman panili dapat tumbuh dan berproduksi pada ketinggian tempat 0-1200 m dpl, namun untuk kebutuhan komersil sebaiknya diusahakan pada ketinggian tempat 0-600 m dpl. Semakin tinggi tempat maka suhu dan kelembapan makin tinggi, hal ini selain akan menguntungkan pertumbuhan jamur patogen tanaman juga akan menurunkan mutu polong (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Tanaman panili dapat diusahakan pada berbagai jenis tanah seperti andosol, latosol, podsolik, regosol dan jenis tanah lainnya, asalkan sifat fisiknya baik. Tingkat kesuburan tanah merupakan faktor kedua yang mempengaruhi pertumbuhan panili. Tanah yang rendah dengan solum yang relatif dalam dan mengandung bahan organik tinggi, sangat baik untuk pertumbuhan tanamn panili. Kemasaman tanah (pH) yang dikehendaki berkisar antara 5,5-7,0 (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Indonesia merupakan salah satu sentra produksi tanaman panili yang kualitasnya memenuhi standar permintaan dunia. Topografi dan kesesuaian lahan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan tanaman panili. Daerah penghasil panili di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, dan Jawa Barat. Perkembangan produksi panili di Indonesia selama kurun waktu 20 tahun dari tahun 1991 sampai tahun 2010 dapat disajikan dalam Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Perkembangan Produksi Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Ton/Ha)	Laju Perkembangan Produksi (%)
1991	1.816	1.300.000	0,72	0,00
1992	2.200	1.700.000	0,77	30,77
1993	1.976	1.500.000	0,76	-11,76
1994	2.003	1.800.000	0,90	20,00
1995	2.458	2.000.000	0,81	11,11
1996	2.458	2.000.000	0,81	0,00
1997	2.500	2.100.000	0,84	5,00
1998	2.312	1.900.000	0,82	-9,52
1999	2.308	1.800.000	0,78	-5,26
2000	2.311	1.900.000	0,82	5,56
2001	2.574	2.400.000	0,93	26,32
2002	2.574	2.400.000	0,93	0,00
2003	2.574	2.400.000	0,93	0,00
2004	2.574	2.400.000	0,93	0,00
2005	2.574	2.400.000	0,93	0,00
2006	2.590	2.420.000	0,93	0,83
2007	2.610	2.500.000	0,96	3,31
2008	2.575	2.400.000	0,93	-4,00
2009	2.575	2.400.000	0,93	0,00
2010	2.771	2.500.000	0,90	4,17
Total	48.333	42.220.000	17,36	76,51
Rata-rata	2.417	2.111.000	0,87	3,83

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 1991-2010

Produksi merupakan salah satu faktor penentu dalam kegiatan ekspor. Produksi tersebut berasal dari polong panili yang sudah dikeringkan. Tanaman panili akan memproduksi dalam jumlah banyak apabila tingkat curah hujan yang sesuai. Laju perkembangan produksi panili di Indonesia pada tahun 1991-2010 berfluktuasi seperti pada Gambar 5. Laju rata-rata perkembangan produksi panili di Indonesia pada 20 tahun rata-rata sebesar 3,38% per tahun. Penurunan produksi panili disebabkan karena perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga penyerbukan dan pengeringan panili sulit dilakukan.

Produksi panili Indonesia pada beberapa tahun tidak terjadi penambahan maupun pengurangan. Hal ini dikarenakan luas lahan yang digunakan untuk budidaya juga tidak meningkat. Rendahnya produktivitas panili di Indonesia disebabkan oleh besarnya pengaruh musim, sehingga tanaman panili tidak dapat berbuah sepanjang tahun. Kecenderungannya, hampir di seluruh Indonesia panili berbuah dalam waktu yang hampir bersamaan. Akibatnya, pasokan ke pasarpun bersifat musiman. Keadaan tersebut terus berulang dari tahun ke tahun, karena tidak diimbangi dengan rekayasa wilayah, rekayasa teknologi, dan inovasi di dalam budidaya dan penanganan hasil. Faktor lainnya juga disebabkan karena budidaya tanaman panili memerlukan keseriusan dalam perawatan dan pemeliharaannya. Sisi lain menyatakan bahwa pengembangan budidaya tanaman panili di Indonesia masih dilakukan dalam skala tradisional di tingkat petani.

Negara Indonesia bisa banyak mengambil cara pengembangan panili di Negara Madagaskar. Tanaman panili di Madagaskar dilirik sebagai tanaman industri aromatik yang memiliki prospek cerah di masa depan. Keterlibatan pemerintah dan swasta serta berisikan kalangan birokrasi, peneliti, akademisi dan praktisi menjadikan kekuatan yang dahsyat bagi petani panili. Hal ini sangat berbeda dengan di Indonesia. Petani panili di Indonesia harus berusaha sendiri untuk mengembangkan usahanya agar terus bertahan, padahal tanaman panili cukup dipandang di

pasar dunia. Perkembangan produksi panili di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Grafik Perkembangan Produksi Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Gambar 5 menunjukkan bahwa produksi panili di Indonesia. Hal ini disebabkan luas areal perkebunan panili yang didominasi oleh perkebunan rakyat yang belum menerapkan budidaya panili secara tepat. Selain itu, faktor budidaya tanaman juga mempengaruhi produksi panili. Minimnya teknologi dan sarana yang kurang memadai bagi petani menyebabkan produksi panili terus menurun.

3. Harga Domestik Panili di Indonesia (X_2)

Perkembangan harga domestik panili di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi dalam harga berlaku maupun harga konstan. Harga berlaku adalah harga pada saat kegiatan penjualan dilakukan sedangkan harga konstan adalah harga berlaku yang telah disesuaikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Penelitian ini menggunakan harga konstan untuk menghilangkan pengaruh kenaikan harga (inflasi) dalam penelitian.

Rata-rata harga konstan panili sebesar Rp 149.781 per kg. Rata-rata harga berlaku panili sebesar Rp 111.039,5 per kg. Berfluktuasinya harga panili diduga dipengaruhi oleh permintaan panili, nilai tukar rupiah serta produksi panili di Indonesia. Perkembangan tersebut dapat disajikan dalam Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Perkembangan Harga Domestik Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Tahun	IHK 2002=100	Harga Berlaku (Rp/Kg)	Harga Konstan (Rp/Kg)	Laju Perubahan Harga (%)	
				Berlaku	Konstan
1991	25,33	57.127	225.528	0	0
1992	27,74	56.090	202.186	-2	-12
1993	29,11	55.976	192.276	0	-5
1994	31,96	57.000	178.367	2	-8
1995	34,91	58.359	167.173	2	-7
1996	37,93	52.340	138.008	-11	-21
1997	40,38	68.090	168.626	23	18
1998	44,84	89.415	199.404	24	15
1999	79,65	108.098	135.714	17	-47
2000	81,25	80.231	98.743	-35	-37
2001	88,85	87.993	99.036	9	0
2002	100,00	510.000	510.000	83	81
2003	105,33	183.450	174.167	-178	-193
2004	112,53	119.680	106.352	-53	-64
2005	135,76	166.000	122.274	28	13
2006	145,35	70.687	48.631	-135	-151
2007	155,61	93.910	60.350	25	19
2008	174,96	129.900	74.246	28	19
2009	179,96	85.890	47.727	-51	-56
2010	193,42	90.550	46.814	5	-2
Rata-rata		111.039,3	149.781	-11	-22

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 1991-2010

Perkembangan harga domestik panili di Indonesia yang disajikan pada Gambar 6 berfluktuasi, menampilkan harga berlaku dan harga konstan, namun perkembangan harga konstan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga berlaku. Harga konstan dianggap lebih menggambarkan kondisi harga sebenarnya pada penelitian karena sudah tidak terpengaruh adanya inflasi. Berfluktuasinya harga panili diduga dipengaruhi oleh permintaan panili, nilai tukar rupiah serta produksi panili di Indonesia.

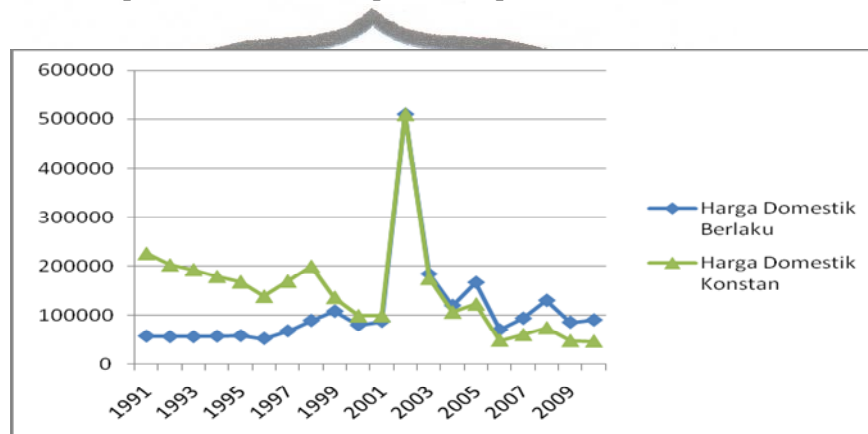
Fluktuasi yang drastis pada harga domestik panili tahun 2002-2005. Hal ini disebabkan penjualan panili di pasar domestik maupun di pasar internasional dilihat dari kualitas dari panili tersebut. Apabila kualitas buah panili relatif bagus maka harga yang terjadi dipasaran juga relatif tinggi, begitu juga sebaliknya. Harga domestik tertinggi terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar Rp 510.000,00, ini dikarenakan kualitas panili di tahun 2002 mencapai kualitas maksimal sehingga harga menjadi sangat tinggi yang terjadi dipasaran. Tahun 2003-2010 harga domestik panili belum bisa mencapai harga yang lebih tinggi dari tahun 2002 karena petani panili gagal untuk mengusahakan kualitas panilli yang maksimal. Kondisi ini juga didukung oleh tingginya pasokan panili dunia dari Madagaskar dan rendahnya nilai jual yang ditawarkan oleh pemasok dari negara itu, sehingga harga panili Indonesia semakin terpuruk.

Semakin menurunnya harga jual panili di pasar domestik membuat petani panili semakin putus asa dengan pembudidayaan panili. Sisi lain banyak negara-negara produsen baru panili bermunculan. Contohnya Malaysia sebagai negara tetangga terdekat dengan program *Malaysian Vanilla for the World*, tidaklah main-main targetnya di mana pada tahun 2010 akan menjadi negara produsen panili yang diperhitungkan di pasar dunia

Pemasaran buah panili di Indonesia juga menyebabkan tingginya harga panili. Pemasaran yang terjadi identik dengan rantai distribusi pemasaran yang panjang, masalah klasik dan menyebabkan harga penerimaan di tingkat petani menjadi rendah. Banyaknya pemain yang mengambil peranan sampai pada akhirnya produksi panili Indonesia sampai ke tangan pembeli dengan harga terendah untuk petani.

Budidaya tanaman panili memerlukan kesabaran dalam menunggu perolehan hasilnya, di Madagaskar budidaya tanaman panili digolongkan kedalam hasil produksi jangka panjang. Namun di sisi lain petani panili tentunya tetap memerlukan perolehan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan jenis

tanaman lainnya yang berjangka pendek dalam pengembangan produksi tanaman panili di Indonesia. Langkah jitu bila mengkombinasikan sektor usaha pertanian ataupun perkebunan dengan sektor usaha peternakan, pendapatan ternak akan sangat membantu petani dalam menyambung hidupnya, kotorannya pun dapat diberikan kepada tanaman terlebih bilamana kita ingat di mana produksi hasil pertanian organik mendapatkan posisi eksklusif di pasar perdagangan dunia saat ini. Perkembangan harga domestik panili di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Grafik Perkembangan Harga Domestik Panili di Indonesia Tahun 1991-2010

Gambar 6 menunjukkan bahwa harga berlaku tiap tahunnya cenderung selalu meningkat jika dibandingkan dengan harga konstan. Hal ini dikarenakan harga berlaku terpengaruh dengan adanya inflasi yang terjadi tiap tahunnya, sehingga peningkatan harga dipengaruhi terhadap inflasi yang terjadi pada tahun tersebut.

4. Harga Ekspor Panili Indonesia (X_3)

Harga ekspor adalah harga komoditas yang diperdagangkan pada pasar internasional. Perkembangan harga ekspor akan dapat mengetahui seberapa besar komoditi tersebut dalam memberikan sumbangan devisa yang akan didapat. Demikian pula dengan ekspor panili di Indonesia. Dengan mengetahui harga ekspor panili di Indonesia maka akan dapat diketahui sumbangan devisa yang akan didapat dari kegiatan ekspor panili.

Perkembangan harga ekspor panili di Indonesia pada tahun 1991-2010 berdasarkan harga berlaku memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 87.790,74 per kg, sedangkan untuk harga konstan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp 144.989 per kg. Harga ekspor tertinggi pada harga konstan terdapat pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 243.202,46 per kg.

Laju perkembangan rata-rata harga ekspor konstan panili menunjukkan nilai sebesar 19,99 % per tahun. Nilai rata-rata perkembangan pada harga berlaku harga ekspor panili sebesar 31,35 %, nilai ini lebih besar dari pada rata-rata perkembangan harga ekspor konstan. Perbedaan ini dikarenakan pada harga konstan sudah mengalami penyesuaian Indeks Harga Konsumen dengan tahun dasar 2002. Adanya inflasi sudah tidak berpengaruh.

Tingginya tingkat harga dan kurang berhasilnya upaya yang dilakukan oleh petani dan pemerintah untuk mencegah dan menekan tingkat pencurian dalam budidaya. Hal ini mendorong para petani untuk melakukan pemanenan panili pada umur muda. Panen muda juga dilakukan ketika petani mengetahui tanamannya terserang penyakit busuk pangkal batang. Kondisi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas panili yang secara otomatis berpengaruh pula pada tingkat harga yang diterima petani. Namun demikian, kenyataan dipasaran menunjukkan lain. Panili muda yang kualitasnya rendah harganya lebih murah, maka sangat diminati para eksportir. Buah muda laku, maka sebagian besar petani pun enggan menunggu hingga buah masak (9 bulan). Akibatnya, sangat jarang ditemui panili yang berkualitas tinggi. Pasokan panili semakin menurun, maka kualitas apapun juga tetap diterima oleh pasar dunia dengan harga yang relatif beragam. Perkembangan harga ekspor panili di Indonesia dapat disajikan pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Perkembangan Harga Ekspor Panili Indonesia Tahun 1991-2010

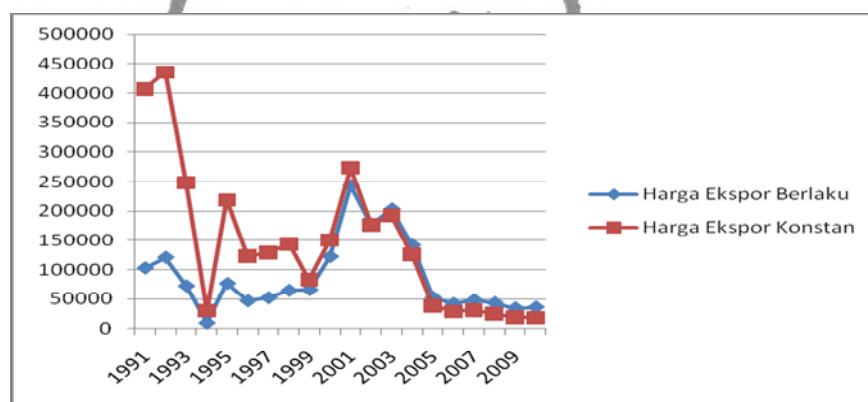
Tahun	Harga Ekspor Panili			Laju Pertumbuhan (%)	
	US\$/Kg	Berlaku (Rp/Kg)	Konstan (Rp/Kg)	Berlaku	Konstan
1991	51,66	102.902,83	406.243	0,00	0,00
1992	58,61	120.847,25	435.614	17,44	7,23
1993	34,25	72.273,51	248.258	-40,19	-43,01
1994	4,40	9.670,74	30.262	-86,62	-87,81
1995	33,12	76.441,14	218.971	690,44	623,58
1996	19,65	46.828,51	123.475	-38,74	-43,61
1997	11,20	52.079,87	128.977	11,21	4,46
1998	8,05	64.575,21	144.009	23,99	11,65
1999	9,28	65.869,74	82.698	2,00	-42,57
2000	12,74	122.257,93	150.467	85,61	81,95
2001	23,38	243.202,46	273.724	98,93	81,92
2002	19,75	176.547,69	176.548	-27,41	-35,50
2003	24,02	203.330,42	193.042	15,17	9,34
2004	15,25	141.707,94	125.927	-30,31	-34,77
2005	5,36	52.671,12	38.797	-62,83	-69,19
2006	4,67	42.111,74	28.972	-20,05	-25,32
2007	5,12	48.267,18	31.018	14,62	7,06
2008	3,97	43.456,79	24.838	-9,97	-19,92
2009	3,69	34.729,81	19.298	-20,08	-22,30
2010	3,92	36.043,02	18.634	3,78	-3,44
Rata-rata	17,60	87.790,74	144.989	31,35	19,99

Sumber : Badan Pusat Statistik Pusat Tahun 1991-2010

Perkembangan harga ekspor panili di Indonesia mengalami perubahan yang berfluktuatif. Hal ini tak lepas dari pengaruh faktor permintaan dan penawaran yang ada dalam kegiatan ekspor panili. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor kompetitor juga berpengaruh dalam terjadinya perubahan harga ekspor panili di Indonesia.

Fluktuasi harga ekspor panili disebabkan banyaknya produsen panili yang mulai banyak bermunculan. Kualitas yang ditawarkan juga lebih baik dari pada kualitas panili Indonesia. Hal ini mengakibatkan lemahnya harga ekspor panili Indonesia. Harga ekspor panili Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan harga domestik. Hal ini menyebabkan

eksportir lebih memilih memasarkan panili di dalam negeri. Harga ekspor tahun 2002-2005 lebih relatif stabil apabila dibandingkan dengan harga domestik panili. Panili yang dijual ke luar negeri tidak selamanya memiliki kualitas yang terbaik, karena panili memiliki standar mutu yang sudah ditetapkan. Harga ekspor tersebut terjadi dari kualitas dan standar mutu dari panili. Apabila kualitas baik, maka harga yang ditawarkan tinggi, begitu juga sebaliknya. Perkembangan harga ekspor panili di Indonesia berdasarkan harga berlaku dan harga konstan dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7. Grafik Perkembangan Harga Ekspor Panili Indonesia Tahun 1991-2010

Gambar 7 menunjukkan harga ekspor panili Indonesia yang berfluktuatif. Cenderung meningkat setiap tahunnya pada harga berlaku. Harga ekspor panili di Indonesia pada tahun 2003 mengalami harga yang paling tinggi. Hal ini disebabkan permintaan panili dunia meningkat. Harga Ekspor panili dari tahun 2005-2010 sangat rendah. Hal ini disebabkan karena pemeliharaan tanaman panili yang kurang diperhatikan, sehingga kualitas panili Indonesia menurun dan harga jualnya juga ikut menurun. Pemeliharaan tanaman panili yaitu dapat dilakukan dengan pemangkasan pohon pelindung diarahkan untuk mempertahankan iklim mikro lingkungan sehingga tanaman tidak mengalami stres bahkan kematian akibat adanya suhu lingkungan yang tidak sesuai. Upaya yang

dapat dilakukan untuk mempertahankan kondisi tersebut adalah melalui pemangkasan untuk mempertahankan presentase penyinaran yang disesuaikan dengan kondisi iklim. Saran yang baik sebaiknya 30% sinar matahari masuk pada musim kemarau sedangkan pada musim penghujan sebesar 50%.

5. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4)

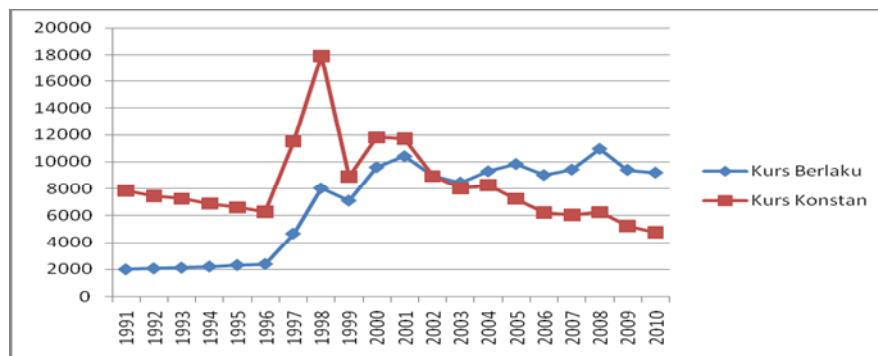
Perubahan nilai mata uang asing tertentu terhadap rupiah berhubungan dengan keputusan pelaku kegiatan perdagangan yang berhubungan dengan mata uang asing. Adanya peningkatan dan penurunan kurs mata uang sangat mempengaruhi keputusan pelaku kegiatan ekspor untuk menjual produknya. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri menurun. Hal ini berlaku pula pada ekspor panili di Indonesia, ketika Rupiah melemah para eksportir cenderung untuk meningkatkan volume ekspor. Perkembangan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dapat disajikan dalam Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 1991-2010

Tahun	Kurs Dollar AS terhadap Rupiah (US\$/Rp)		Laju Perkembangan (%)	
	Berlaku	Konstan	Berlaku	Konstan
1991	1.992	7.864	0	0
1992	2.062	7.433	4	-5,48
1993	2.110	7.248	2	-2,49
1994	2.200	6.884	4	-5,01
1995	2.308	6.611	5	-3,96
1996	2.383	6.283	3	-4,96
1997	4.650	11.516	95	83,27
1998	8.025	17.897	73	55,41
1999	7.100	8.914	-12	-50,19
2000	9.595	11.809	35	32,48
2001	10.400	11.705	8	-0,88
2002	8.940	8.940	-14	-23,62
2003	8.465	8.037	-5	-10,10
2004	9.290	8.255	10	2,72
2005	9.830	7.241	6	-12,29
2006	9.020	6.206	-8	-14,30
2007	9.419	6.053	4	-2,46
2008	10.950	6.259	16	3,40
2009	9.400	5.223	-14	-16,54
2010	9.200	4.756	-2	-8,94
Rata-rata	6.867	8.257	11	0,80

Sumber: Bank Indonesia Kantor Wilayah Jakarta Tahun 1991-2010

Tabel 14 menunjukkan perkembangan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah pada tahun 1991 sampai 2010. Kurs Dollar terhadap Rupiah ini terbagi menjadi harga berlaku dan harga konstan. Peningkatan laju pertumbuhan harga berlaku terbesar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 83,27%. Hal ini dikarenakan pada tahun 1997 perekonomian Indonesia tidak stabil, sehingga nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat menurun secara drastis. Perkembangan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah dalam kurun waktu 1991-2010 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8. Grafik Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Tahun 1991-2010

Fluktuasi kurs yang terjadi pada harga berlaku merupakan dampak dari adanya inflasi yang terjadi pada tahun tersebut, perekonomian suatu negara serta dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap barang impor. Keadaan tersebut mempengaruhi tingkat kurs Rupiah terutama terhadap Dollar Amerika Serikat.

6. Volume Ekspor Tahun Sebelumnya

Volume ekspor panili tahun sebelumnya dapat menjadi pertimbangan eksportir untuk menentukan volume ekspor tahun berikutnya. Eksportir dapat meramalkan volume yang pada tahun berikutnya karena adanya data volume ekspor waktu sebelumnya. Data volume ekspor panili tahun sebelumnya yang digunakan pada penelitian ini adalah volume ekspor panili pada tahun 1990 sampai pada tahun 2009. Seperti yang telah tersaji pada Tabel 15.

Tabel 15. Perkembangan Volume Ekspor Tahun Sebelumnya Tahun 1991-2010

Tahun	Volume Ekspor Tahun Sebelumnya (Kg)	Laju Perkembangan (%)
1991	330.895	0
1992	364.033	10,01
1993	507.588	39,43
1994	559.177	10,16
1995	452.410	-19,09
1996	491.483	8,64
1997	608.406	23,79

Lanjutan Tabel 15

1998	783.450	28,77
1999	828.124	5,70
2000	412.475	-50,19
2001	579.907	40,59
2002	811.478	39,93
2003	820.846	1,15
2004	623.072	-24,09
2005	654.880	5,11
2006	551.969	-15,71
2007	566.158	2,57
2008	626.164	10,60
2009	618.541	-1,22
2010	619.500	0,16
Jumlah	11.810.556	116
Rata-rata	590.528	6

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 1991-2010

Tabel 15 menunjukkan perkembangan volume ekspor panili tahun sebelumnya yang berfluktuasi. Volume ekspor panili yang terbesar terjadi pada tahun 1999 yaitu sebesar 828.124 kg. Tingginya volume ekspor panili pada tahun 1999 karena dipengaruhi oleh besarnya penawaran panili dari pasar internasional.

Volume ekspor panili terkecil terjadi pada tahun 1991 sebesar 330.895 kg. Penurunan volume ekspor panili ini akibat semakin ketatnya persaingan dari negara produsen panili dunia. Negara pesaing ekspor panili Indonesia adalah Madagaskar dan Comoro. Pada saat ini peringkat nomor dua diduduki Indonesia sebagai negara produsen panili dunia. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi produsen panili Indonesia untuk memegang posisi utama sebagai produsen panili dunia yang mampu bersaing dengan negara produsen panili lainnya. Perkembangan volume ekspor panili tahun sebelumnya dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Perkembangan Volume Ekspor Tahun Sebelumnya Tahun 1991-2010

Gambar 9 menunjukkan volume ekspor panili tahun sebelumnya mengalami fluktuatif. Pada tahun 2006-2010 volume ekspor panili tahun sebelumnya relatif stabil. Fluktuasi volume ekspor panili tahun sebelumnya dan permintaan panili yang tinggi ini bisa dijadikan pertimbangan eksportir untuk melakukan ekspor panili keluar negeri.

7. Permintaan Panili Dalam Negeri

Permintaan panili dalam negeri merupakan permintaan panili yang terjadi di Indonesia. Permintaan dalam negeri ini bisa menjadi pembanding bagi produsen panili Indonesia untuk memasarkan panili. Penggunaan panili di pasar domestik banyak digunakan sebagai campuran makanan jadi.

Tabel 16. Permintaan Panili Dalam Negeri Tahun 1991-2010

Tahun	Permintaan Panili Dalam Negeri (Kg)	Laju Perkembangan (%)
1991	920.450	0
1992	1.188.400	22,55
1993	930.314	-27,74
1994	1.300.550	28,47
1995	1.480.021	12,13
1996	1.341.225	-10,35
1997	1.305.220	-2,76
1998	1.050.800	-24,21
1999	1.357.510	22,59
2000	1.298.200	-4,57
2001	1.578.525	17,76
2002	1.578.900	0,02
2003	1.773.400	10,97
2004	1.739.100	-1,97

Lanjutan Tabel 16

2005	1.839.040	5,43
2006	1.845.050	0,33
2007	1.870.200	1,34
2008	1.775.400	-5,34
2009	1.777.190	0,10
2010	1.833.670	3,08
Jumlah	29.783.165	48
Rata-rata	1.489.158	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 1991-2010

Berdasarkan Tabel 16, permintaan panili dalam negeri relatif stabil. Permintaan tertinggi terjadi pada tahun 2007. Hal ini dipengaruhi karena mulai berkembangnya industri olahan dalam negeri yang menggunakan tanaman panili. Perkembangan permintaan panili dalam negeri dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik Perkembangan Permintaan Panili Dalam Negeri Tahun 1991-2010

Gambar 10 menunjukkan permintaan panili dalam negeri mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005-2010 permintaan panili dalam negeri relatif stabil. Fluktuasi permintaan panili dalam negeri serta tingginya permintaan panili dalam negeri bisa dijadikan pertimbangan eksportir untuk melakukan perdagangan panili di pasar domestik.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada bab ini yang menggambarkan variabel bebas dan variabel tak bebas, maka dapat disusun tabel baru yang menyajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dalam Tabel 17 sebagai berikut.

Tabel 17. Rekapitulasi Variabel-Variabel Penelitian

Tahun	Volume Ekspor (Kg)	Volume Produksi (Kg)	Harga Domestik (Rp/Kg)	Harga Ekspor (Rp/Kg)	Kurs Dollar terhadap Rupiah (Rp/US\$)	Volume Ekspor Tahun Sebelumnya (Kg)	Permintaan Panili Dalam Negeri (Kg)
1991	364.033	1.300.000	225.528	406.243	7.864	330.895	920.450
1992	507.588	1.700.000	202.186	435.614	7.433	364.033	1.188.400
1993	559.177	1.500.000	192.276	248.258	7.248	507.588	930.314
1994	452.410	1.800.000	178.367	30.262	6.884	559.177	1.300.550
1995	491.483	2.000.000	167.173	218.971	6.611	452.410	1.480.021
1996	608.406	2.000.000	138.008	123.475	6.283	491.483	1.341.225
1997	783.450	2.100.000	168.626	128.977	11.516	608.406	1.305.220
1998	828.124	1.900.000	199.404	144.009	17.897	783.450	1.050.800
1999	412.475	1.800.000	135.714	82.698	8.914	828.124	1.357.510
2000	579.907	1.900.000	98.743	150.467	11.809	412.475	1.298.200
2001	811.478	2.400.000	99.036	273.724	11.705	579.907	1.578.525
2002	820.846	2.400.000	510.000	176.548	8.940	811.478	1.578.900
2003	623.072	2.400.000	174.167	193.042	8.037	820.846	1.773.400
2004	654.880	2.400.000	106.352	125.927	8.255	623.072	1.739.100
2005	551.969	2.400.000	122.274	38.797	7.241	654.880	1.839.040
2006	566.158	2.420.000	48.631	28.972	6.206	551.969	1.845.050
2007	626.164	2.500.000	60.350	31.018	6.053	566.158	1.870.200
2008	618.541	2.400.000	74.246	24.838	6.259	626.164	1.775.400
2009	619.500	2.400.000	47.727	19.298	5.223	618.541	1.777.190
2010	665.043	2.500.000	46.814	18.634	4.756	619.500	1.833.670

Sumber : Badan Pusat Statistik Pusat Tahun 1991-2010

B. Fungsi Regresi Eksponensial

Data yang telah dianalisis menggunakan analisis regresi linear logaritma natural berganda dengan menggunakan program SPSS, sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = -3,508 + 3,382 \ln X_1 - 0,003 \ln X_2 + 0,025 \ln X_3 - 0,056 \ln X_4 - 0,044 \ln X_5 - 2,224 \ln X_6$$

Bila dikembalikan ke bentuk aslinya yaitu regresi dalam bentuk eksponen, persamaan diatas dapat diketahui sebagai berikut:

$$Y = 2,995 \cdot 10^{-2} X_1^{3,382} X_2^{0,003} X_3^{0,025} X_4^{0,056} X_5^{0,044} X_6^{2,224}$$

1. Ketepatan Model

Nilai R^2 dari model yaitu sebesar 0,987. Hal ini menunjukkan bahwa 98,7% dari variasi variabel tak bebas yang dalam penelitian ini yaitu volume ekspor panili di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-

variabel bebasnya antara lain produksi panili di Indonesia (X_1), harga domestik panili di Indonesia (X_2), harga ekspor panili di Indonesia (X_3), nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4), volume ekspor panili tahun sebelumnya (X_5), dan permintaan panili dalam negeri (X_6) sedangkan 1,3% lainnya dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model yang digunakan. Variabel diluar model yang diperkirakan dapat mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia adalah keadaan iklim dan tanah di negara produsen, kebijakan pemerintah baik dalam negeri maupun luar negeri serta krisis ekonomi yang terjadi di negara pengimpor. Variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan didalam model karena sulit untuk mengukurnya dan sulit dalam pengumpulan data di lapang.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan dari variabel bebas (X_1 sampai dengan X_6) terhadap variabel tak bebas (Y). Kriterianya yaitu nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ (0,01). Maka variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Analisis Varian Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Derajat bebas	Rata-rata Kuadrat	Sig
Regression	0,927	5	0,155	0,000***
Residual	0,012	14	0,001	
Total	0,940	19		

Sumber: Hasil Analisis Data Sekunder

Keterangan:

*** : Berpengaruh pada tingkat kepercayaan 99%

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui nilai probabilitas signifikansi 0,000. Nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 99\%$ (0,01). Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang berupa produksi

panili di Indonesia (X_1), harga domestik panili di Indonesia (X_2), harga ekspor panili di Indonesia (X_3), nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4), volume ekspor tahun sebelumnya (X_5), dan permintaan panili dalam negeri (X_6) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya yaitu volume ekspor panili di Indonesia pada tingkat kepercayaan sebesar 90%.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili di Indonesia. Hasil analisis mengenai uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Hasil Analisis Regresi faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
Produksi panili di Indonesia (X_1)	3,382	23,010	0,000***
Harga domestik panili di Indonesia (X_2)	0,003	- 0,144	0,887 ^{ns}
Harga ekspor panili Indonesia (X_3)	0,025	1,883	0,082*
Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4)	0,056	- 1,488	0,161 ^{ns}
Volume Ekspor Tahun Sebelumnya (X_5)	- 0,044	- 0,965	0,352 ^{ns}
Permintaan Panili Dalam Negeri (X_6)	- 2,224	- 17,628	0,000***

Sumber : Hasil Analisis Data Sekunder

Keterangan :

* : Berpengaruh pada tingkat kepercayaan 90%

*** : Berpengaruh pada tingkat kepercayaan 99%

^{ns} : Tidak berpengaruh atau tidak signifikan

Tabel 19 menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas. Berdasarkan uji t, variabel bebas harga ekspor panili Indonesia (X_3) yang mempunyai nilai signifikansi 0,082 secara individu berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90% terhadap volume ekspor panili Indonesia. Variabel bebas produksi panili Indonesia (X_1) dan permintaan panili dalam negeri (X_6) dengan nilai signifikansi 0,000 secara individu berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99% terhadap

volume ekspor panili Indonesia. Variabel bebas harga domestik panili (X_2), volume ekspor panili tahun sebelumnya (X_5), dan kurs Dolllar Amerika Serikat terhadap rupiah (X_4) mempunyai nilai signifikansi lebih dari $\alpha = 10\%$ atau 0,1 maka dapat diartikan bahwa variabel bebas ini tidak berpengaruh secara individu terhadap volume ekspor panili Indonesia.

4. Koefisien Regresi

Variabel bebas yang paling berpengaruh dapat diketahui dari perhitungan nilai standar koefisien atau *beta coefficient*. Perhitungan ini dilakukan untuk variabel yang secara individual berpengaruh terhadap volume ekspor panili di Indonesia. Hasil perhitungan seperti pada tabel berikut:

Tabel 20. Nilai Standar Koefisien Regresi Tiap Variabel yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili di Indonesia

Variabel	Standar Koefisien Regresi	Peringkat
Produksi panili di Indonesia (X_1)	16,90	1
Harga ekspor panili Indonesia (X_3)	- 0,19	2
Permintaan panili dalam negeri (X_6)	- 10,67	3

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel 20 menunjukkan nilai variabel yang memiliki nilai koefisien regresi, yang didapat dari perhitungan (lampiran 4). Nilai terbesar adalah produksi panili di Indonesia yaitu sebesar 16,90 dengan hubungan yang positif. Hal ini berarti produksi panili di Indonesia memberikan pengaruh terbesar dalam volume ekspor panili di Indonesia dibandingkan dengan variabel lain yang digunakan oleh model. Hubungan positif menjelaskan bahwa bila terjadi kenaikan produksi panili di Indonesia, maka produksi panili di Indonesia akan meningkat.

5. Uji Pelanggaran Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Uji deteksi multikolinearitas dilakukan dengan melihat koefisien matri korelasi Pearson atau *Pearson Correlation*. Nilai koerisien matrik tidak ada yang bernilai lebih besar dari 0,8. Dengan demikian disimpulkan bahwa antara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

b. Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan melihat angka DW (*Durbin Watson*). Dikatakan mengalami autokorelasi jika nilai Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL). Berdasarkan analisis data diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,322, dimana nilai dL sebesar 0,6915 dan nilai dU sebesar 2,1619. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi didalam model.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan melalui metode grafik dengan melihat diagram pencar (*scatterplot*). Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa titik-titik yang ada dalam diagram pencar (*scatterplot*) menyebar dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang berarti tidak terjadi hetetoskedastisitas pada model regresi.

6. Elastisitas Ekspor Panili di Indonesia

Menurut Alim (2011), elastisitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kepekaan peubah terikat (*dependent variable*) terhadap perubahan variabel bebas (*independent variable*). Teori permintaan yang terjadi peubah terikat adalah jumlah yang diminta. Di sisi lain, peubah bebasnya adalah semua faktor yang mempengaruhi jumlah yang diminta, yang antara lain yaitu harga produk yang bersangkutan, pendapatan, harga barang lain, selera, jumlah penduduk dan lain sebagainya. Dengan demikian, elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur dampak dari perubahan faktor-faktor variabel bebas terhadap jumlah yang diminta (variabel terikat).

Pada umumnya elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil pertanian lebih rendah daripada elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil industri. Hal ini mudah dipahami bila diingat bahwa struktur pertanian lebih tegar (*rigid*) daripada struktur industri. Menaikan dan menurunkan hasil produksi pertanian jauh lebih sukar daripada menaikkan dan atau menurunkan hasil-hasil industri yang semuanya dibuat di pabrik dan tidak terikat langsung pada faktor-faktor alam. Elastisitas ekspor bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi pada volume ekspor panili di Indonesia jika terjadi perubahan pada variabel-variabel bebas yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas pada masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 21. Nilai Koefisien Elastisitas Variabel-variabel Bebas yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Panili di Indonesia

Variabel	Koefisien Elastisitas	Keterangan
Produksi panili di Indonesia (X_1)	2,842	Elastis
Harga ekspor panili Indonesia (X_3)	0,118	Inelastis
Permintaan panili dalam negeri (X_6)	-2,291	Elastis

Sumber : Hasil Analisis Data Sekunder

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai koefisien elastisitas yang dilihat dari output regresi (lampiran). Nilai koefisien elastisitas produksi panili di Indonesia sebesar 2,842 ($E_s > 1$). Artinya apabila terjadi peningkatan produksi panili sebesar 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor panili Indonesia sebesar 2,842%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan produksi panili di Indonesia.

Nilai koefisien elastisitas harga ekspor panili memiliki nilai sebesar 0,118 ($E_s < 1$). Artinya apabila terjadi peningkatan harga ekspor panili sebesar 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor panili Indonesia sebesar 0,118%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah

peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan harga ekspor panili Indonesia.

Nilai koefisien elastisitas permintaan panili dalam negeri memiliki nilai sebesar -2,291 ($E_s > 1$). Artinya apabila terjadi peningkatan permintaan panili dalam negeri sebesar 1%, maka akan menurunkan volume ekspor panili Indonesia sebesar 2,291%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan permintaan panili dalam negeri.

C. Pembahasan

Tanaman panili merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran besar bagi perekonomian Indonesia. Panili menjadi komoditas yang menyumbangkan pendapatan devisa kepada negara, memberikan pendapatan Indonesia dan memberikan penghidupan kepada masyarakat yang mengusahakannya sebagai mata pencaharian. Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor panili di dunia. Perkembangan ekspor panili dari tahun ke tahun dapat saja mengalami fluktuasi yang tidak menentu. Hal ini diakibatkan adanya penanganan pasca panen dan pengolahan budidaya serta sistem pengolahan yang kurang memadai. Tanaman panili sebaiknya lebih dikembangkan dan diperhatikan secara intensif, termasuk sistem pengolahan, budidaya, dan penanganan pasca panennya. Kondisi ini bertujuan agar produksi panili mengalami peningkatan untuk ekspor, tidak hanya dari segi kuantitasnya, tetapi juga kualitasnya.

Faktor yang juga mempengaruhi peningkatan volume ekspor panili di Indonesia adalah keputusan pengusaha terhadap kurs mata uang dalam melakukan penjualan panili di domestik ataupun pasar internasional. Fluktuasi yang terjadi pada rupiah terhadap dollar Amerika akan mengakibatkan meningkatnya ekspor dari Indonesia ke luar. Sementara itu, fluktuasi yang terjadi terhadap volume ekspor tidak lepas dari semakin menurunnya luas areal dan juga naik turunnya harga panili dunia selain itu juga dipengaruhi produksi panili domestik yang dipengaruhi oleh faktor alam. Hal ini merupakan masalah

yang harus dihadapi dalam upaya pengembangan komoditas panili sebagai produk ekspor di Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor panili di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun dari tahun 1991 sampai 2010 dengan menggunakan model regresi non linier berganda berbentuk kejangkatan. Faktor-faktor yang ada didalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Produksi Panili di Indonesia

Variabel produksi panili di Indonesia menunjukkan bahwa secara individual berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Nilai koefisien regresi sebesar 2,842 menunjukkan bahwa tiap terjadi peningkatan produksi panili di Indonesia sebesar 1% maka akan meningkatkan volume ekspor panili sebesar 2,842%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan produksi panili di Indonesia. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara produksi dan volume ekspor panili. Artinya, apabila jumlah produksi meningkat, maka akan meningkatkan volume ekspor.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penawaran terhadap panili bersifat elastis dan volume ekspor panili belum tentu responsif terhadap produksi panili Indonesia. Pertama, produk panili yang dihasilkan bersifat musiman, sehingga apabila terjadi harga yang tinggi pada waktu tertentu belum tentu harga tersebut bisa diraih oleh eksportir, cara pembudidayaan yang sulit karena penyerbukan tanaman panili perlu bantuan manusia, dan sistem penanaman dengan cara tumpang sari yang membutuhkan pohon panjatan dalam pengembangannya, sehingga panili yang dihasilkan kurang bisa memenuhi seluruh permintaan dunia. Kedua, kapasitas produksi panili cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan. Petani cenderung menggunakan lahan yang dimilikinya secara maksimal. Pada

waktu harga turun mereka akan bekerja giat dan berusaha mencapai produksi yang tinggi agar pendapatan mereka tidak dapat menaikkan produksi karena kapasitas produksi mereka (dalam jangka pendek) telah mencapai tingkat maksimal.

Kondisi pertanaman panili di Indonesia yang relatif kurang baik juga menjadi faktor yang menyebabkan produksi panili yang kurang berkualitas. Kondisi tersebut akibat dari tidak diterapkannya teknologi yang dianjurkan, seperti proses pengeringan yang kurang sempurna. Pengaruh dari posisi harga yang rendah di pasaran, membuat petani menjadi “lesu” terhadap pengusahaan budidaya panili, sehingga banyak tanaman dibiarkan tidak terawat, pohon pelindung dan gulma menutupi sekitar tanaman panili sehingga lingkungan menjadi lembab dan akibatnya muncul penyakit busuk batang. Penyakit busuk batang panili jika dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan tanaman panili, sehingga dapat menyebabkan kematian bagi tanaman tersebut.

Indikasi penurunan produksi panili terlihat dari rata-rata umur ekonomis tanaman itu hanya 10 tahun. Mulai pada tahun 1999 banyak pohon yang sudah tua dan perlu peremajaan, namun upaya itu sulit ditempuh petani. Padahal potensi lahan masih luas hanya menunggu bangkitnya kembali minat budidaya panili. Apabila hal ini tidak dilakukan, boleh jadi Indonesia tak lagi dikenal sebagai eksportir panili kedua terbesar di dunia. Rendahnya produktivitas panili di Indonesia (Tabel 11) juga disebabkan oleh besarnya pengaruh musim, sehingga tanaman panili tidak dapat berbuah sepanjang tahun. Kecenderungan ini, hampir terjadi diseluruh Indonesia, panili berbuah dalam waktu yang hampir bersamaan. Akibatnya, pasokan ke pasar pun bersifat musiman. Keadaan tersebut terus berulang dari tahun ke tahun, karena tidak diimbangi dengan rekayasa wilayah, rekayasa teknologi, dan inovasi di dalam budidaya dan penanganan hasil. Sebaiknya pemerintah juga perlu merintis solusi bersama para petani menyangkut rekonstruksi usaha

budidaya panili. Termasuk pengadaan modal dan bibit bagi petani produsen.

Keragaan produksi dan produktivitas panili masih tergolong rendah, namun peluang pengembangan komoditas ini masih terbuka. Petani memerlukan kebijakan insentif yang langsung dapat dirasakan, khususnya terhadap harga input, sehingga mampu memacu pertumbuhan produksi dan produktivitas panili di Indonesia. Produksi panili di Indonesia saat ini belum bisa sampai ke titik kualitas yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setiawan (2004) dalam penelitiannya. Keragaan pengembangan produksi panili yang diterapkan di Indonesia selama ini secara *real* masih terfokus pada sub sistem *on-farm agribusiness*. Masalah yang saat ini terjadi pada panili di Indonesia yaitu kejenuhan pasar dunia dan meningkatnya produsen panili. Produsen panili di Indonesia bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas panili dengan cara mengembangkan panili di wilayah yang memiliki pola produksi yang berbeda, memanfaatkan teknologi dan informasi untuk promosi, dan memperluas pangsa pasar dunia. Pada kenyataannya, panili dipasaran harganya cukup mahal dan dapat menguntungkan meski diusahakan pada lahan yang skalanya kecil, tetapi jika tidak dikelola secara baik, maka sebagian besar keuntungan dari tingginya harga panili tersebut tidak dapat diraih petani. Lemahnya pengelolaan panen dan penanganan pasca panen oleh para petani, seringkali membuat panili Indonesia tidak memenuhi kriteria pasar. Apabila Indonesia mampu menghasilkan kualitas panili yang lebih baik lagi, diharapkan dapat meningkatkan nilai jual di pasar domestik maupun internasional, sehingga juga dapat meningkatkan volume ekspor panili Indonesia.

2. Harga Domestik Panili di Indonesia

Variabel harga domestik panili di Indonesia menunjukkan bahwa secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Hal ini dikarenakan produksi yang kurang berkualitas, penggunaan teknologi budidaya yang diterapkan juga masih terbatas, dan

kebutuhan industri dalam negeri yang menggunakan panili sebagai bahan bakunya masih rendah. Panili buatan lebih dilirik sebagai bahan baku oleh industri dalam negeri. Panili buatan merupakan bahan baku yang memiliki cita rasa menyerupai panili, namun bersumber bukan dari panili asli. Harga panili buatan yang lebih rendah dengan kualitas yang tidak jauh beda dengan panili alami. Keadaan ini menyebabkan ketika harga domestik panili di Indonesia tinggi, eksportir tidak akan mengalihkan penjualan ke dalam negeri. Fluktuasi harga domestik panili yang disajikan pada Tabel 12, disebabkan karena penjualan panili di pasar domestik maupun di pasar internasional dilihat dari kualitas dari panili tersebut. Apabila kualitas buah panili relatif bagus maka harga yang terjadi dipasaran juga relatif tinggi, tetapi apabila kualitas panili yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu, maka harga jual panili dipasaran bisa sangat rendah.

3. Harga Ekspor Panili Indonesia

Variabel harga ekspor panili Indonesia menunjukkan bahwa secara individual berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Nilai koefisien regresi harga ekspor panili memiliki nilai sebesar 0,118. Artinya apabila terjadi peningkatan harga ekspor panili sebesar 1%, maka akan meningkatkan volume ekspor panili Indonesia sebesar 0,118%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan harga ekspor panili Indonesia. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang searah antara harga ekspor panili Indonesia dan volume ekspor panili. Artinya, apabila harga ekspor panili Indonesia meningkat, maka kemungkinan akan meningkatkan volume ekspor panili Indonesia.

Harga ekspor panili yang berpengaruh nyata secara individu terhadap volume ekspor panili Indonesia disebabkan apabila harga ekspor panili di pasar internasional meningkat, produsen tidak bisa langsung melakukan pengeksportan ke negara tujuan. Panili sebagai hasil

tanaman tahunan, dalam proses penawarannya perlu menunggu musim berikut dan harus melalui proses pengolahan lanjutan. Faktor lainnya juga dipengaruhi tujuan ekspor panili Indonesia sudah ditentukan berdasarkan kesepakatan (kontrak) antara eksportir dengan negara pengimpor. Apabila terjadi harga yang melambung tinggi dipasaran, eksportir akan tetap mengekspor panili ke negara pengimpor. Sistem kontrak yang dilakukan antara dua pihak yang melakukan perdagangan ini hanya meliputi jumlah panili yang dibutuhkan, harga panili akan ditentukan berdasarkan kualitas panili yang dihasilkan. Apabila kualitas bagus maka harga ekspor panili juga akan meningkat.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 13, fluktuasi harga ekspor panili dipengaruhi oleh ketersediaan barang, besarnya permintaan serta kualitas panili yang dihasilkan. Harga panili Indonesia yang rendah juga dipengaruhi oleh kualitas produk yang rendah akibat saat dipanen panili belum matang. Tingkat kematangan panili akan mempengaruhi kadar air yang dihasilkan.

Panili Indonesia memiliki potensi dan mutu yang baik untuk dijadikan salah satu komoditi yang menjanjikan karena panili Indonesia merupakan panili mempunyai kadar vanillin yang tinggi serta permintaan dari negara importir pun meningkat, namun Indonesia hanya mampu memasok kebutuhan dunia sekitar 10% saja. Padahal jika dilihat dari data perkembangan produksi dan luas areal panili Indonesia (Tabel 11) relatif meningkat. Pengoptimalan sistem dan manajemen perpanilian di Indonesia masih kurang, karena fluktuasi volume ekspor panili yang menjadi indikator keberhasilan dalam perkembangan panili Indonesia belum menunjukkan bahwa panili Indonesia bisa memenuhi kebutuhan sebagian besar negara importir.

4. Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah

Variabel kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah menunjukkan bahwa secara individual berpengaruh tidak nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Hal ini disebabkan pada saat kurs dollar Amerika Serikat tinggi keuntungan yang diterima eksportir lebih tinggi, karena transaksi yang dilakukan dalam bentuk mata uang dollar Amerika Serikat. Semakin tinggi nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah, maka akan memberikan keuntungan lebih bagi eksportir. Hal ini membuat eksportir melakukan penawaran keluar negeri, sehingga volume ekspor terus meningkat. Arus perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi. Pengaruh nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. Menguatnya nilai tukar kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah pada sisi permintaan akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan harga barang dalam negeri. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan permintaan terhadap barang dalam negeri, baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri, sehingga volume ekspor meningkat. Sedangkan dari sisi penawaran, akan meningkatkan biaya bahan baku impor yang selanjutnya dapat menyebabkan penurunan *output* produksi dan akan memicu kenaikan harga secara umum (inflasi). Interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran secara langsung akan mempengaruhi arus perdagangan internasional.

Penurunan nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas baik dalam konteks ekspor maupun impor. Kurs mengalami penurunan adalah keadaan dimana nilai mata uang dalam negeri (rupiah) menurun dan berarti nilai mata uang asing (kurs dollar Amerika Serikat) bertambah tinggi kursnya (harganya). Kondisi ini menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Kurs valuta asing mempunyai

hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno,2001).

5. Volume Ekspor Tahun Sebelumnya

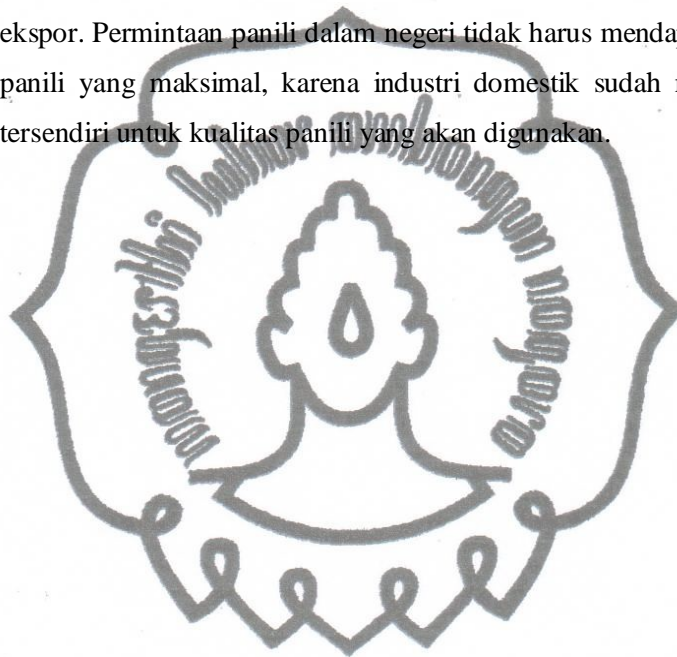
Variabel volume ekspor tahun sebelumnya menunjukkan bahwa secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Keadaan tersebut disebabkan karena eksportir panili tidak mempertimbangkan volume ekspor panili tahun sebelumnya. Hal ini membuat para eksportir panili tidak selalu melihat keberhasilan ekspor panili tahun sebelumnya. Eksportir lebih melihat kualitas panili yang dihasilkan untuk jumlah yang akan diekspor ke negara tujuan. Apabila kualitas produksi yang dihasilkan bisa mencapai standar mutu dan jumlah yang diharapkan, maka eksportir bisa mengekspor dalam jumlah besar. Panili yang dihasilkan di Indonesia memiliki kualitas yang beragam, sehingga tidak semua hasil produksi dapat memenuhi standar ekspor. Selain itu, beragam kualitas panili yang akan diekspor sudah memiliki pelanggan atau pangsa pasar yang selalu tetap membeli panili kering dari Indonesia walaupun terjadi fluktuasi jumlah ekspornya. Fluktuasi data volume ekspor panili tahun sebelumnya serta permintaan panili dunia yang tinggi ini sebaiknya bisa dijadikan pertimbangan eksportir untuk meningkatkan ekspor panili keluar negeri.

6. Permintaan Panili Dalam Negeri

Variabel permintaan panili dalam negeri menunjukkan bahwa secara individual berpengaruh nyata terhadap volume ekspor panili Indonesia. Nilai koefisien regresi permintaan panili dalam negeri memiliki nilai sebesar -2,291. Artinya apabila terjadi permintaan panili dalam negeri sebesar 1%, maka akan menurunkan volume ekspor panili Indonesia sebesar 2,291%. Kondisi ini menunjukkan presentase perubahan jumlah peningkatan volume ekspor yang ditawarkan memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan permintaan panili dalam negeri. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara permintaan panili dalam negeri dan volume ekspor panili.

Artinya, apabila permintaan panili dalam negeri meningkat, maka kemungkinan akan menurunkan volume ekspor panili Indonesia.

Kegiatan ekspor panili Indonesia juga dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri terhadap panili. Berdasarkan Tabel 16, permintaan panili dalam negeri jauh lebih tinggi dibandingkan volume ekspor. Hal ini menandakan bahwa pasar domestik lebih menjanjikan dibandingkan pasar luar negeri. Apabila harga domestik dibandingkan dengan harga ekspor, harga domestik memiliki nilai yang lebih tinggi daripada harga ekspor. Permintaan panili dalam negeri tidak harus mendapatkan kualitas panili yang maksimal, karena industri domestik sudah memiliki kelas tersendiri untuk kualitas panili yang akan digunakan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi panili di Indonesia (X_1), harga domestik panili di Indonesia (X_2), harga ekspor panili di Indonesia (X_3), nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (X_4), volume ekspor panili tahun sebelumnya (X_5), dan permintaan panili dalam negeri (X_6) secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor panili di Indonesia. Sedangkan Faktor yang berpengaruh nyata secara individual terhadap volume ekspor panili di Indonesia yaitu produksi panili di Indonesia (X_1), harga ekspor panili di Indonesia (X_3), dan permintaan panili dalam negeri (X_6). Apabila terjadi peningkatan volume ekspor panili di Indonesia maka akan meningkatkan produksi panili di Indonesia dan harga ekspor panili Indonesia. Namun, peningkatan volume ekspor akan menurunkan permintaan panili dalam negeri.
2. Volume ekspor panili di Indonesia bersifat elastis terhadap produksi panili di Indonesia (X_1) dan permintaan panili dalam negeri (X_6), bersifat inelastis terhadap harga ekspor panili di Indonesia (X_3).

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor panili di Indonesia, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kualitas merupakan faktor yang berpengaruh dalam kegiatan ekspor panili. Para produsen untuk mendapatkan kualitas panili yang baik sebaiknya menggunakan mesin pengering dalam pengolahannya, agar kualitas panili kering yang dihasilkan dapat memenuhi standar ekspor.
2. Kegiatan perdagangan panili Indonesia keluar negeri sebaiknya tidak hanya terpatok pada kontrak dagang yang sudah dilakukan. Perlu adanya perluasan pasar dan promosi dari pemerintah untuk komoditi panili Indonesia ke pasar perdagangan dunia.

